



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA SEKOLAH  
MENTARI JAYA**

**LAPORAN MAGANG**

**DIAS PUSPITA NINGRUM  
0806351142**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
DEPOK  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA SEKOLAH  
MENTARI JAYA**

**LAPORAN MAGANG**

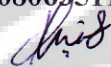
**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**DIAS PUSPITA NINGRUM  
0806351142**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan magang ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama	:	Dias Puspita Ningrum
NPM	:	0806351142
Tanda Tangan	:	
Tanggal	:	24 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Magang ini diajukan oleh :

Nama : Dias Puspita Ningrum  
NPM : 0806351142  
Program Studi : Akuntansi  
Judul Skripsi : Analisis Kinerja Keuangan Pada Sekolah  
Mentari Jaya

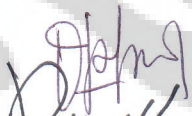


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Dwi Martani

Ketua Penguji : Ronny K. Moentoro, Phd.

Penguji : Dr. Ratna Wardhani

(  )  
(  )  
(  )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T., karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan laporan magang ini. Laporan magang dapat terselesaikan berkat kesempatan, bimbingan, arahan, dan dorongan yang telah saya terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan pada kesempatan ini saya mengucapkan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dr. Dwi Martani, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan laporan magang ini. Terimakasih banyak saya ucapkan untuk semua masukan dari Ibu sehingga saya dapat menyusun laporan magang ini.
2. Bapak Ronny K. Moentoro, Phd dan Ibu Dr. Ratna Wardhani, selaku dosen penguji saya yang juga turut memberikan masukan dan arahan agar laporan magang ini menjadi lebih baik.
3. Alm. Ibunda tercinta yang semasa hidupnya selalu memberikan saya semangat dan dorongan dalam mencapai apa saya cita-citakan. Rasa cinta dan sayang saya yang mendalam kepada dirinya lah yang selalu membuat saya untuk terus berjuang menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Semua usaha dan pencapaian telah dan akan saya capai, saya persembahkan hanya untuk beliau. *I love you so much*, Ibu.
4. Ayah yang telah bekerja keras dalam mendukung saya selama ini. Saya ucapkan terimakasih atas semua dukungan dan doa yang telah ayah berikan.
5. Kedua adik saya, Edni dan Aldi, dan bulek Ndil yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doanya selama ini.
6. Anggota-anggota Boneka Kucing Pusyiao (BKP), Bundo, Hipo, Oceng, Onnie, dan Ashoy. Terimakasih kalian telah menjadi sahabat yang selalu menemani saya dengan dalam suka dan duka dari awal kuliah hingga saat ini.

7. Wanita-wanita teh angeters, lala, reni, ami, sari, amal, rani, chae boots, dan karin. Bersama kalian, saya selalu menemukan keceriaan dalam setiap wisata kuliner dan wisata jelajah yang kita jalani.
8. Sahabat saya dari SMA, Anggita Prita Wardhani, yang telah menjadi batu saya yang kokoh mendukung saya. Terimakasih untuk semua semangat, doa, dan dukungan yang telah diberikan.
9. Senior saya di KAP AGR, Golda, yang selama ini telah memberikan info dan dukungan selama proses penulisan laporan magang ini.
10. Teman-teman magang di KAP AGR a.k.a Smash blast dan 7icons lovers, darwin, ayu, cua, laura, cacing, cindy, ujang, bu hajj, dan nesi.
11. Semua dosen Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Terimakasih Bapak dan Ibu atas semua ilmu yang telah diajarkan kepada saya.
12. Pihak-pihak lain yang terkait dalam membantu kelancaran saya selama kuliah dan atas semua masukan yang turut membantu penyelesaian laporan magang ini.

Saya menyadari bahwa laporan magang ini tidaklah sempurna. Untuk itu, saya mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan laporan magang ini. Akhirnya, saya berharap laporan magang ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan.

Bekasi, 24 Januari 2012

Penulis

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dias Puspita Ningrum  
NPM : 0806351142  
Program Studi : Akuntansi  
Departemen : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis karya : Laporan Magang

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Analisis Kinerja Keuangan dengan pada Sekolah Mentari Jaya

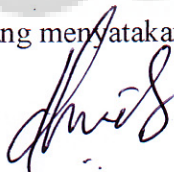
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi

Pada tanggal : 24 Januari 2012

Yang menyatakan



( Dias Puspita Ningrum )

## ABSTRAK

Nama : Dias Puspita Ningrum  
Program Studi : Akuntansi  
Judul : Analisis Kinerja Keuangan dengan pada Sekolah Mentari  
Jaya

Laporan ini membahas mengenai pengukuran kinerja keuangan sebuah sekolah bernama Mentari Jaya dengan pendekatan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan merupakan rasio keuangan dari Tanner (2006) dan lembaga pemeringkat Moody. Hasil laporan magang ini menyimpulkan bahwa sekolah Mentari Jaya telah mengelola operasinya secara efisien dan efektif sehingga menghasilkan profitabilitas yang baik. Namun di lain sisi, sekolah ini memiliki kelemahan dalam likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan komposisi asetnya. Kelemahan ini disebabkan tingginya kewajiban yang dimiliki serta rendahnya modal kerja yang ada.

Kata kunci:  
Sekolah, kinerja keuangan, rasio



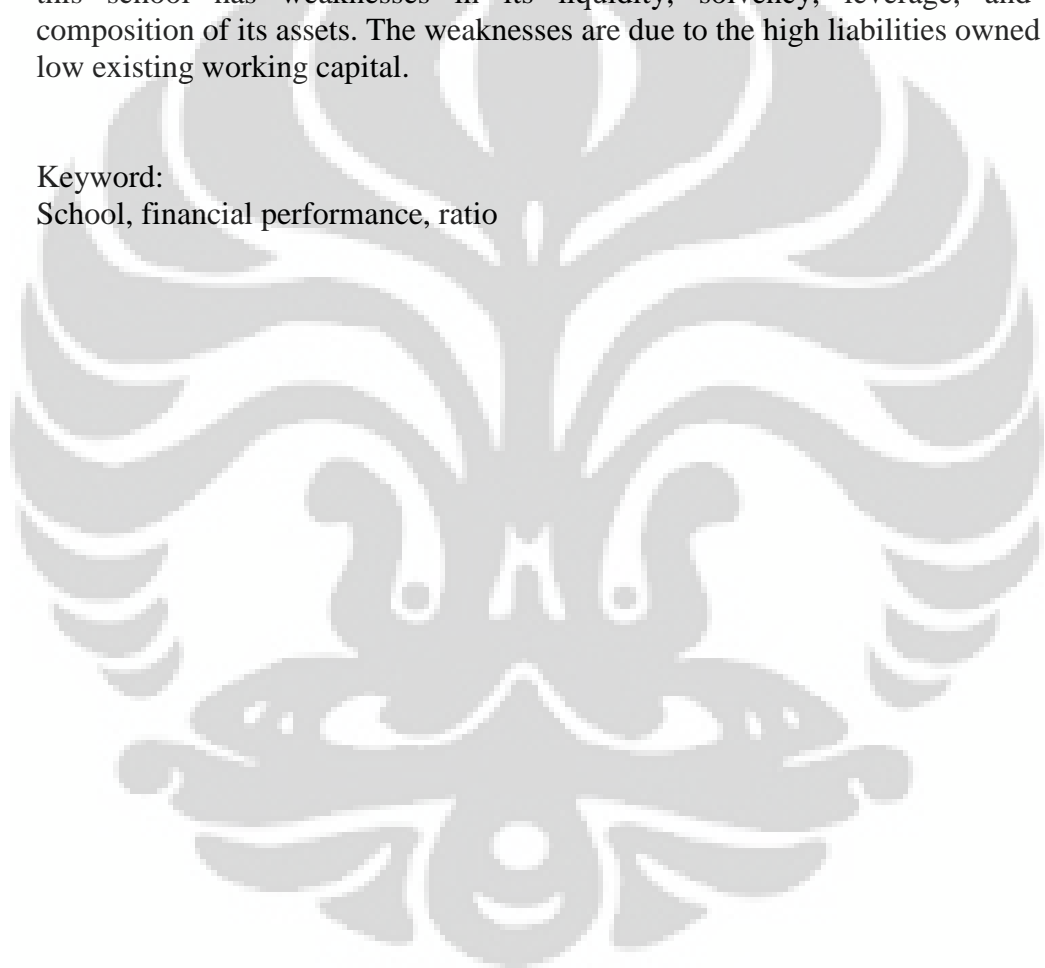


## ABSTRACT

Name : Dias Puspita Ningrum  
Study Program: Accounting  
Title : Analysis of Financial Performance in Mentari Jaya School

This report discusses the measurement of financial performance of a school named Mentari Jaya with financial ratios approach. Financial ratios used are the financial ratios of Tanner (2006) and Moody's rating agency. The result of this internship report concludes that the school has been managing its operations efficiently and effectively which lead to good profitability. But on the other hand, this school has weaknesses in its liquidity, solvency, leverage, and the composition of its assets. The weaknesses are due to the high liabilities owned and low existing working capital.

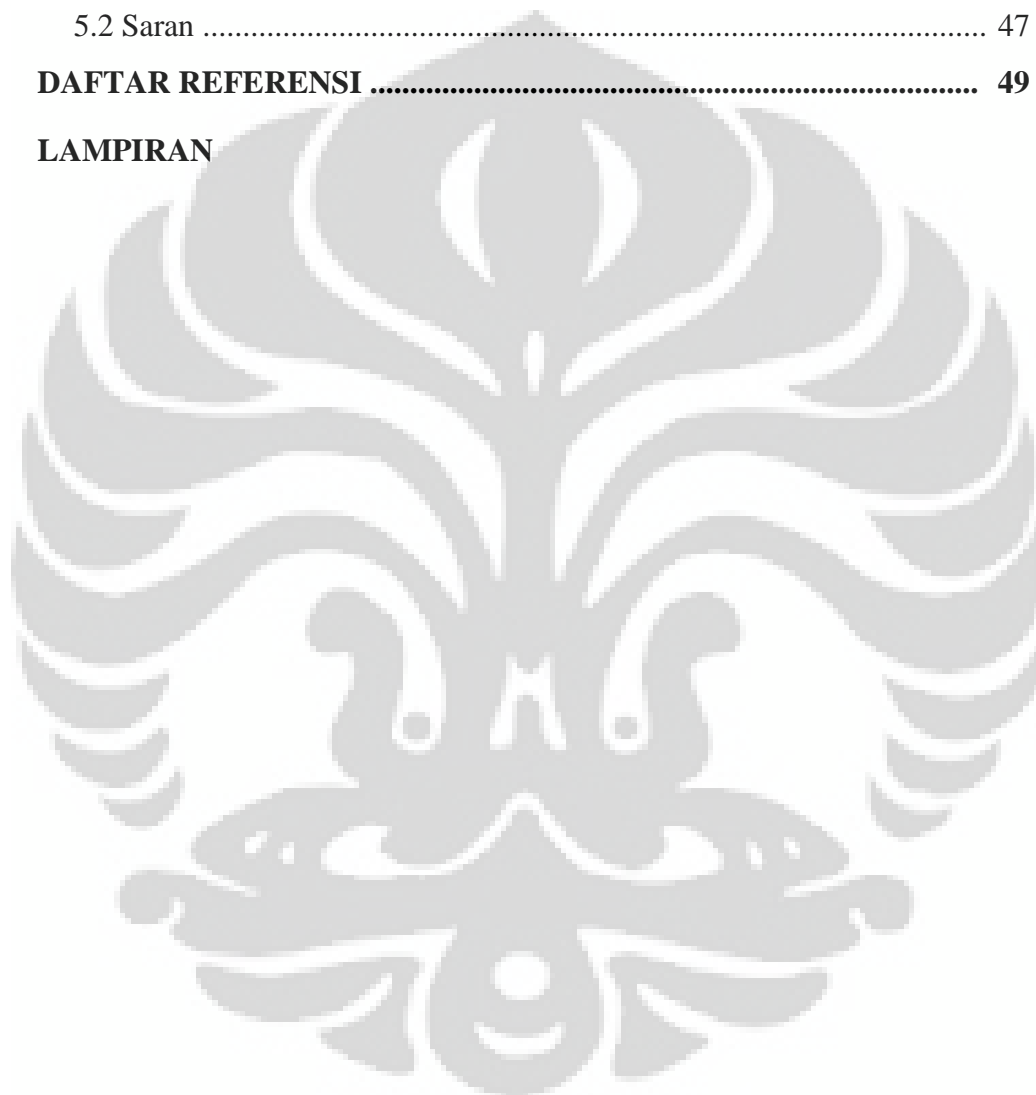
Keyword:  
School, financial performance, ratio



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penulisan .....	1
1.2 Tujuan Penulisan .....	2
1.3 Ruang Lingkup Penulisan .....	2
1.4 Pembatasan Masalah .....	3
1.5 Sistematika Penulisan .....	3
<b>2. LANDASAN TEORI .....</b>	<b>5</b>
2.1 Karakteristik Sekolah Swasta .....	5
2.2 Laporan Keuangan Sekolah Swasta .....	8
2.2.1 Kualitas Laporan Keuangan Sekolah Swasta .....	8
2.2.2 Standar Akuntansi Sekolah Swasta .....	11
2.2.2.1 Laporan Posisi Keuangan .....	11
2.2.2.2 Laporan Aktivitas .....	13
2.2.2.3 Laporan Arus Kas .....	14
2.3 Pengukuran Kinerja Sekolah Swasta .....	15
2.3.1 Pengukuran Akreditasi Sekolah .....	15
2.3.2 Pengukuran Kinerja dengan Hasil Nilai Tes.....	17
2.3.3 Pengukuran Kinerja dengan DEA .....	18
2.3.3 Pengukuran Kinerja dengan BSC.....	18
2.3.4 Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan .....	19
2.3.4.1 Rasio Keuangan Pendekatan Tanner .....	19
2.3.4.2 Rasio Keuangan Pendekatan Moody .....	21
<b>3. PROFIL SEKOLAH MENTARI JAYA .....</b>	<b>26</b>
3.1 Profil Sekolah .....	26
3.2 Susunan Organisasi .....	27
3.3 Laporan Keuangan Sekolah .....	27
<b>4. PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
4.1 Kepatuhan Laporan Keuangan Sekolah Mentari Jaya .....	31
4.1.1 Laporan Posisi Keuangan Sekolah Mentari Jaya .....	31
4.1.2 Laporan Aktivitas Sekolah Mentari Jaya .....	32
4.1.3 Laporan Arus Kas Sekolah Mentari Jaya .....	33
4.2 Analisis Rasio Keuangan Sekolah Mentari Jaya .....	33

4.2.1 Analisis Rasio dengan Pendekatan Tanner .....	34
4.2.2 Analisis Rasio dengan Pendekatan Moody .....	36
4.2.2.1 Analisis Permintaan Pasar .....	36
4.2.2.2 Analisis Rasio Modal dan Neraca .....	37
4.2.2.3 Analisis Rasio Operasi .....	41
4.2.3 Analisis Rasio Keuangan secara Keseluruhan .....	43
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>46</b>
5.1 Kesimpulan .....	46
5.2 Keterbatasan Penulisan .....	47
5.2 Saran .....	47
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>49</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Rasio Pendekatan Tanner Sekolah Mentari Jaya dan Sekolah Y ..... 44  
Gambar 4.2 Rasio Pendekatan Moody Sekolah Mentari Jaya dan Sekolah Y ..... 45



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Bobot Komponen dan Butir Instrumen Akreditasi SMA/MA ..	16
Tabel 4.1 Rasio Pendekatan Tanner .....	36
Tabel 4.2 Rasio Permintaan Pasar .....	37
Tabel 4.2 Rasio Modal dan Neraca .....	40
Tabel 4.3 Rasio Operasi .....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** Struktur Organisasi Sekolah Mentari Jaya

**Lampiran 2** Laporan Posisi Keuangan

**Lampiran 3** Laporan Aktivitas

**Lampiran 4** Laporan Arus Kas



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penulisan

Sekolah, sebagai sebuah organisasi sektor publik, memiliki tujuan yang berbeda dengan perusahaan. Sekolah tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Namun sekolah juga memiliki masalah-masalah yang mirip dengan perusahaan. Freeman *et al.* (2010) menyatakan bahwa keduanya sama-sama merupakan bagian integral dari sistem ekonomi yang ada dan menggunakan sumber daya manusia, keuangan, dan modal dalam mencapai tujuannya masing-masing. Sekolah harus bisa melakukan pengelolaan yang efektif dan efisien karena sumber daya manusia, keuangan, dan modal ini memiliki jumlah yang terbatas. Sekolah harus bisa menghindari kebangkrutan atau hutang yang banyak agar proses belajar-mengajarnya bisa terus berlanjut.

Khusus untuk sekolah swasta, Tanner (2006) berargumen bahwa sekolah yang dijalankan oleh pihak swasta adalah suatu bentuk bisnis. Tanner (2006) menyatakan bahwa sekolah dibentuk oleh pendidik untuk memenuhi permintaan yang ada dan dikenai biaya sesuai dengan jasa yang diberikan. Sehingga pengelolaannya sudah serupa seperti mengelola suatu bisnis.

Untuk itu pengukuran kinerja keuangan sekolah merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan. Salah satu alat analisis keuangan yang umum digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat yang dapat digunakan untuk membantu organisasi sektor publik dalam menganalisis kondisi keuangannya. Namun rasio keuangan juga memiliki banyak batasan. Rasio keuangan tidak bisa mengukur kemampuan karyawan atau reputasi. Namun dengan pengamanan yang cukup, rasio keuangan bisa berfungsi sebagai "*early warning system*" dengan memfokuskan kondisi-kondisi keuangan yang memerlukan peninjauan lebih lanjut. Penggunaan rasio keuangan ini juga telah dibuktikan oleh Tanner (2006) dengan meneliti mengenai hubungan antara rasio keuangan sekolah SMP dan SMA di Uganda dengan hasil nilai tes *Uganda National Exam Board* (UNEB). Hasil penelitian membuktikan bahwa rasio keuangan signifikan mempengaruhi hasil nilai tes tersebut. Di Amerika Serikat

sendiri, lembaga pemeringkat independen, seperti Moody, Fitch, dan Standard and Poor's, melakukan pengukuran kinerja keuangan dalam memberikan peringkat bagi sekolah-sekolah yang ada. Ketiga lembaga tersebut mencantumkan secara garis besar pokok-pokok penilaian dalam situs masing-masing. Namun hanya Moody saja yang mencantumkan secara jelas mengenai rumus perhitungan rasio yang digunakan.

Melalui penulisan laporan magang ini, penulis melakukan pengukuran kinerja keuangan sebuah sekolah swasta bernama Mentari Jaya untuk tahun 2010 dengan perhitungan rasio keuangan yang digunakan oleh Tanner (2006) dan rasio Moody untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah swasta.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

Penulisan laporan magang ini ditujukan untuk menjelaskan mengenai laporan keuangan sekolah dalam hal:

- Kriteria kepatuhan laporan keuangan sekolah sesuai dengan PSAK 45.
- Analisis keuangan atas sekolah sesuai dengan rasio keuangan dari Tanner (2006) dan lembaga pemeringkat Moody.

## **1.3 Ruang Lingkup Penulisan**

Penulis melakukan program magang (sks) di Kantor Akuntan Publik AG dan Rekan (KAP AGR) yang merupakan afiliasi dari ABC Internasional dari tanggal 1 Juli 2011 hingga 30 September 2011. Penulis menempati posisi sebagai Junior Auditor di bagian assurance service pada grup audit spesialisasi *Banking and Financial Institution*. Selama proses magang tersebut, penulis berkesempatan melakukan audit laporan keuangan sebuah sekolah bertaraf internasional di daerah Jakarta, yang bernama sekolah Mentari Jaya. Sekolah ini memberikan jasa pendidikan untuk taraf Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini berbadan hukum yayasan dan menerima sumbangan dana setiap tahunnya. Pasal 52 ayat 2 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 menyebutkan bahwa yayasan yang menerima sumbangan dari dalam dan/atau luar negeri melebihi Rp.500.000.000,00 jumlahnya maka laporan keuangannya wajib untuk diaudit oleh Akuntan Publik dan diumumkan di surat kabar berbahasa



Indonesia setiap tahunnya. Salah satu sumbangan tahunan yang diterima sekolah ini adalah dari Kedutaan Besar negara X yang jumlahnya melebihi lima ratus juta rupiah sehingga sekolah ini setiap tahunnya diaudit oleh KAP dan laporan keuangannya diumumkan di surat kabar harian berbahasa Indonesia. Selain itu sekolah Mentari Jaya, penulis juga melakukan audit di sebuah bank swasta nasional bernama Bank Bulan Bintang.

Penulis menggunakan data hasil audit sekolah Mentari Jaya 2010 oleh KAP AGR dalam melakukan pengukuran kinerja ini. Data keuangan 2010 digunakan karena sampai pada masa akhir periode magang, proses audit untuk data keuangan 2011 Sekolah Mentari Jaya belum dilakukan. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan sekolah Mentari Jaya ini hanya terbatas pada data laporan keuangan beserta data pendukungnya.

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi penulisan laporan magang ini pada pengukuran kinerja keuangan dari sekolah Mentari Jaya untuk tahun 2010 dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan dari Tanner (2006) dan lembaga pemeringkat Moody.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Laporan akhir magang ini terdiri dari lima bab, yaitu:

- **BAB I : Pendahuluan**

Membahas latar belakang program magang dan penulisan laporan magang, tujuan penulisan laporan magang, waktu dan tempat pelaksanaan magang, perumusan masalah yang akan dibahas, dan sistematika penulisan laporan magang.

- **BAB II : Landasan Teori**

Membahas teori yang melandasi pembahasan permasalahan yang diangkat dalam laporan ini. Penulis membahas mengenai karakteristik dari sekolah swasta, laporan keuangan sekolah swasta, dan metode pengukuran kinerja sekolah.

- **BAB III : Profil Perusahaan**

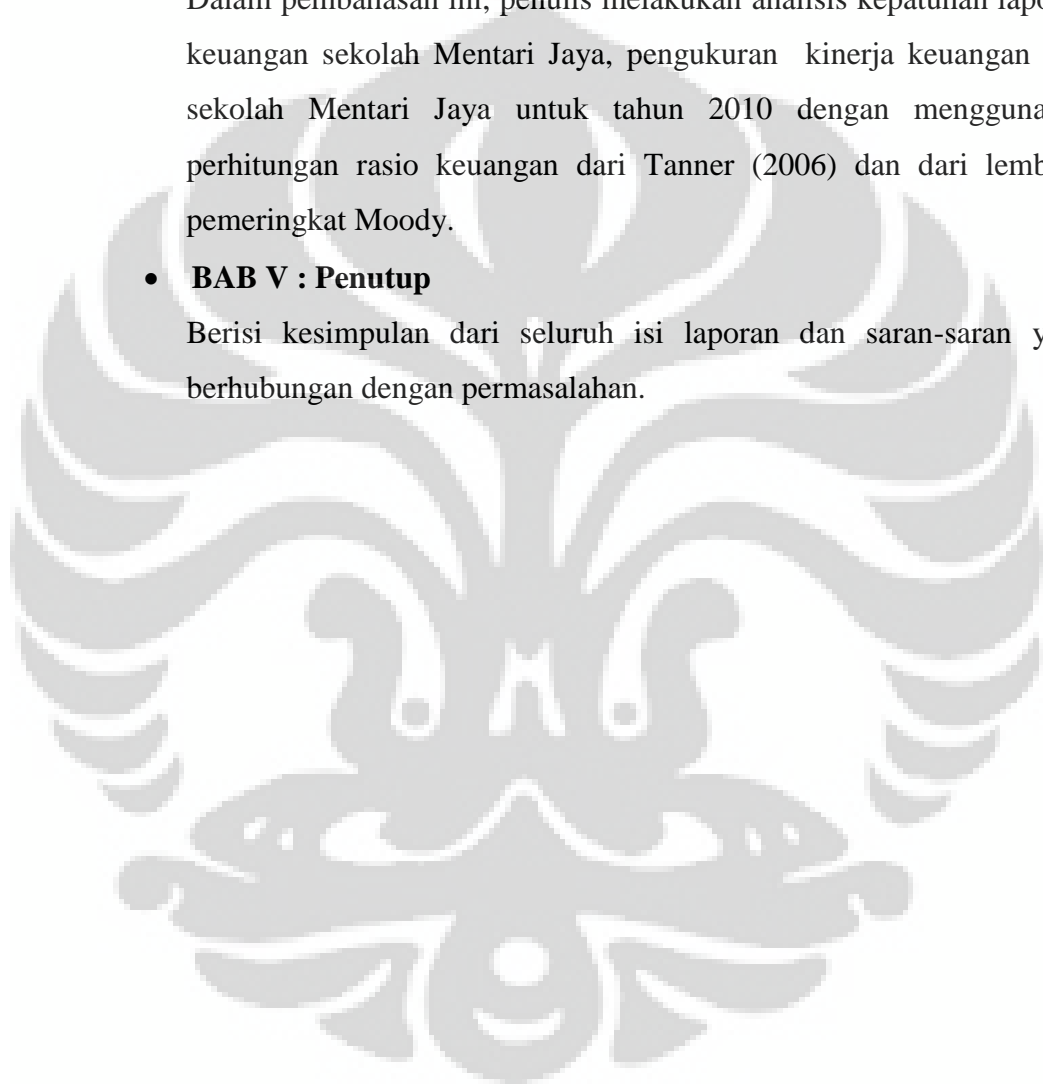
Membahas deskripsi umum mengenai klien dimana penulis melakukan audit, yaitu sekolah Mentari Jaya, termasuk profil sekolah, susunan pembina, pengurus, dan pengawas, dan penjelasan mengenai laporan keuangan sekolah periode 2010.

- **BAB IV : Pembahasan**

Dalam pembahasan ini, penulis melakukan analisis kepatuhan laporan keuangan sekolah Mentari Jaya, pengukuran kinerja keuangan dari sekolah Mentari Jaya untuk tahun 2010 dengan menggunakan perhitungan rasio keuangan dari Tanner (2006) dan dari lembaga pemeringkat Moody.

- **BAB V : Penutup**

Berisi kesimpulan dari seluruh isi laporan dan saran-saran yang berhubungan dengan permasalahan.



## BAB 2

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Karakteristik Sekolah Swasta

Sekolah merupakan salah satu jenis dari organisasi sektor publik. Selain sekolah, jenis organisasi sektor publik yang lain diantaranya adalah pemerintah, rumah sakit, dan partai politik. Sebagai salah satu jenis dari organisasi sektor publik, sekolah memiliki karakteristik yang serupa dengan organisasi sektor publik secara umum. Anthony dan Young (1999) menyatakan bahwa organisasi sektor publik adalah sebuah organisasi yang tujuannya adalah selain untuk mendapatkan keuntungan bagi pemiliknya.

Freeman *et al.* (2010) menyatakan bahwa organisasi sektor publik secara umum memiliki beberapa keunikan, yaitu :

- Organisasi sektor publik tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, dan beberapa diantaranya malah dikecualikan dari pajak penghasilan.
- Organisasi sektor publik dimiliki secara kolektif oleh para *constituent*. Kepemilikan mereka tersebut tidak bisa diperjual-belikan.
- Orang-orang yang melakukan kontribusi keuangan terhadap organisasi sektor publik tidak secara langsung atau sesuai mendapatkan balas hasilnya.
- Kebanyakan keputusan yang diambil oleh organisasi sektor publik diambil sesuai dengan suara terbanyak dari dewan yang terpilih.
- Kebanyakan keputusan yang dibuat dijelaskan secara terbuka kepada masyarakat dan media umum.

Beberapa keunikan organisasi sektor publik diatas secara khusus juga berlaku untuk sekolah. Sekolah tidak bertujuan untuk mencari keuntungan, namun memberikan jasa pendidikan kepada masyarakat. Sekolah menerima sumbangan dari lembaga atau individu lain yang balas hasil terhadap lembaga atau individu tersebut tidak dilakukan secara langsung. Keunikan yang lain, sekolah juga memiliki dewan sekolah yang bertugas untuk melakukan pengambilan keputusan terkait mengenai kebijakan sekolah.

Walaupun memiliki keunikan seperti yang telah disebutkan diatas, semua jenis organisasi sektor publik juga memiliki beberapa kesamaan dengan perusahaan. Freeman *et al.* (2010) memberikan beberapa contoh, diantaranya adalah :

- Keduanya sama-sama merupakan bagian integral dari sistem ekonomi yang ada dan menggunakan sumber daya manusia, keuangan, dan modal dalam mencapai tujuannya masing-masing.
- Mereka harus mendapatkan dan mengubah sumber daya yang terbatas menjadi produk atau jasa.
- Keduanya harus mempunyai sistem informasi dan sistem akuntansi yang baik untuk memastikan manajemen atau dewan yang terpilih untuk mendapatkan informasi yang sesuai dalam melakukan perencanaan, pengaturan, pengawasan, dan pengevaluasian mengenai sumber, penggunaan, dan jumlah dari sumber daya mereka yang terbatas.
- Keduanya sama-sama membutuhkan teknik analisis biaya dan teknik kontrol lain agar sumber daya terkelola secara ekonomi, efisien, dan efektif,
- Dalam beberapa kasus, keduanya sama-sama memproduksi produk atau jasa yang sama.

Untuk mencapai tujuannya, sekolah, bersama dengan jenis organisasi sektor publik lain, harus mengolah sumber daya yang tersedia dalam jumlah terbatas. Dalam rangka pengelolaan ini, sekolah pun membutuhkan keahlian manajemen agar sumber daya yang ada terkelola secara efektif, efisien, dan ekonomi.

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi bagi setiap orang. Hal ini tertera dalam pasal 33 ayat (1) Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak untuk mendapatkan pengajaran. Maka negara pun menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi semua warga negaranya. Jenis pendidikan ini disebut sebagai sekolah negeri. Namun, negara juga tidak membatasi masyarakat untuk secara mandiri mendirikan sekolah. Sehingga banyak bermunculan sekolah swasta di Indonesia.. Namun Mizala & Romaguera (2000) menyatakan ada beberapa perbedaan antara sekolah negeri dan

swasta, yaitu (1) proses penerimaan siswa, dimana sekolah swasta mempunyai kebebasan dalam memilih siswa dan menciptakan proses seleksinya sendiri, dan (2) kontrak kerja antara pengajar dengan sekolah. Di Indonesia, sekolah yang didirikan oleh pihak swasta biasanya berbadan hukum yayasan. Oleh karena itu, undang-undang yang mengatur mengenai sekolah swasta adalah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang pelaksanaan yayasan dan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang pelaksanaan yayasan. Berdasarkan ayat 1 pasal 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001, yayasan memiliki pengertian sebagai suatu badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak memiliki anggota.

Berdasarkan pasal 9 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001, untuk mendirikan yayasan dapat dilakukan dengan membuat akta notaris. Lebih lanjut berdasarkan pasal 11 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 yayasan baru akan memperoleh status badan hukum setelah akta pendiriannya memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia atau pejabat yang ditunjuk. Perolehan status badan hukum tersebut wajib diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia, seperti tercantum dalam Pasal 24 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004.

Yayasan memiliki organ yang terdiri atas pembina, pengurus, dan pengawas. Pengurus bertugas untuk melakukan pengelolaan kekayaan dan pelaksanaan kegiatan operasional kekayaan. Pengurus wajib membuat laporan tahunan yang disampaikan kepada pembina mengenai keadaan keuangan dan perkembangan kegiatan yayasan. Pengawas bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan.

Yayasan yang kekayaannya berasal dari negara, bantuan luar negeri, pihak lain, atau memiliki kekayaan dalam jumlah yang ditentukan undang-undang, wajib diaudit oleh akuntan publik dan laporan keuangan tahunannya wajib diumumkan dalam surat kabar berbahasa Indonesia. Hal ini berdasarkan pasal 52 ayat 2 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004. Perbuatan hukum penggabungan yayasan dapat dilakukan dengan menggabungkan satu atau lebih yayasan dengan

yayasan lain, dan mengakibatkan yayasan yang menggabungkan diri menjadi bubar. Yayasan dapat bubar karena jangka waktu yang ditetapkan anggaran dasar berakhir, tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak tercapai, putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum.

## **2.2 Laporan Keuangan Sekolah Swasta**

### **2.2.1 Kualitas Laporan Keuangan Sekolah Swasta**

Laporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi para pembacanya dalam rangka pengambilan keputusan. Financial Accounting Standard Board (FASB) pada *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 dalam Godfrey *et al.* (2010) menyatakan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan eksternal adalah untuk menyediakan informasi yang berguna di masa sekarang untuk investor dan kreditor potensial dalam pembuatan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang rasional. Hal senada dinyatakan oleh Godfrey *et al.* (2010), laporan keuangan dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuannya apabila (1) berguna dalam pembuatan keputusan ekonomi, (2) berguna dalam menilai prospek arus kas, dan (3) membahas mengenai sumber daya perusahaan, kepemilikan dan perubahannya. Secara khusus dalam kaitannya dengan organisasi sektor publik, FASB dalam Godfrey *et al.* (2010) juga menyatakan tujuan dari pembuatan laporan keuangan sektor publik dalam SFAC NO. 4, yaitu :

- Laporan keuangan organisasi sektor publik sebaiknya dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pengguna dan calon pengguna lainnya dalam pembuatan keputusan yang rasional mengenai alokasi sumber daya organisasi.
- Memberikan informasi untuk membantu para penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pengguna dan calon pengguna lainnya dalam menilai pelayanan yang diberikan oleh organisasi non-bisnis serta kemampuannya untuk melanjutkan memberi pelayanan tersebut.
- Memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumber daya serta pengguna dan calon pengguna lainnya

dalam menilai kinerja manajer organisasi sektor publik atas pelaksanaan tanggung jawab pengelolaan serta aspek kinerja lainnya.

- Memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan kekayaan bersih organisasi, serta pengaruh dari transaksi, peristiwa dan kejadian ekonomi yang mengubah sumber daya dan kepentingan sumber daya tersebut.
- Memberikan informasi mengenai cara organisasi memperoleh dan membelanjakan kas atau sumber daya kas, mengenai utang dan pembayaran kembali utang, serta mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas organisasi.
- Memberikan penjelasan dan interpretasi untuk membantu pengguna dalam memahami informasi keuangan yang diberikan.

Dalam rangka menyediakan laporan keuangan yang berguna tersebut, informasi yang ditampilkan pun harus dipilih secara hati-hati. SFAC No. 2 dan kerangka International Accounting Standard Board (IASB) dalam Godfrey *et al.* (2010) menyatakan ada dua karakteristik kualitatif yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan agar pengambilan keputusan menjadi berguna, yaitu:

- Relevansi  
informasi harus bisa mempengaruhi pengambilan keputusan dengan membantu pengguna dalam mengevaluasi kejadian di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu. Informasi keuangan dianggap relevan jika memiliki nilai peramalan (*predictive value*), nilai penegasan (*confirmatory value*), ataupun keduanya. Informasi dikatakan memiliki nilai peramalan apabila dapat digunakan penggunanya untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Sedangkan yang dianggap memiliki nilai penegasan adalah informasi yang memberikan umpan balik atas kinerja perusahaan di masa lalu.

Selain itu, materialitas adalah aspek yang harus dipenuhi oleh sebuah informasi yang relevan. Suatu informasi dikatakan material bila kelalaian untuk menyajikan informasi tersebut akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pengguna. Dengan kata lain, materialitas



disini adalah aspek spesifik perusahaan dari kualitas relevan yang dipersyaratkan sehingga tidak ada batasan (*threshold*) tertentu suatu informasi dikatakan material.

- Keandalan

Informasi yang dapat diandalkan berarti informasi tersebut dapat mewakili secara jujur kejadian-kejadian yang terjadi tanpa adanya bias atau kesalahan. Suatu informasi tidak cukup untuk relevan saja supaya dikatakan berguna, tetapi juga harus andal yaitu bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan.

Dua jenis karakteristik kualitatif diatas merupakan hal yang mutlak dalam setiap laporan keuangan baik di sektor publik maupun untuk perusahaan. Namun seperti yang sudah dibahas sebelumnya, ada perbedaan misi dan visi antara perusahaan dan organisasi sektor publik. Untuk perusahaan yang mempunyai misi untuk mencari keuntungan dan menyejahterakan para karyawan dan pihak manajemen, maka untuk mengukur kinerjanya bisa dilakukan dengan melihat data laba bersih yang tertera dalam laporan keuangan. Granof (2007) menyatakan laporan keuangan organisasi sektor publik bisa menyediakan informasi mengenai arus masuk (pendapatan) dan arus keluar (pengeluaran) dari kas sumber lainnya. Namun ketika jumlah pendapatan melebihi pengeluaran bukan selalu berarti hal yang baik. Hal ini bisa saja disebabkan oleh penurunan kualitas jasa yang dilakukan organisasi sektor publik, yang mengontradiksi tujuan utama dari didirikannya organisasi sektor publik itu sendiri.

Lebih lanjut Granof (2007) menyatakan apabila laporan keuangan dari organisasi sektor publik hanya mengukur secara unit moneter saja, seperti mata uang Dollar atau Rupiah, maka laporan keuangan tersebut tidak mungkin bisa menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk menilai kinerja dari organisasi tersebut. Untuk itu Granof (2007) menyarankan agar laporan keuangan organisasi sektor publik harus dilengkapi dengan data non-keuangan yang berhubungan dengan tujuan dari organisasi tersebut. Dalam kaitannya dengan sekolah, laporan



keuangan yang diterbitkan bisa dilengkapi dengan nilai dari tes masing-masing murid atau tingkat kelulusan dari sekolah tersebut setiap tahunnya.

### **2.2.2 Standar Akuntansi Sekolah Swasta**

Di Amerika Serikat, penyusunan standar akuntansi organisasi sektor publik kecuali pemerintah, yang selanjutnya disebut sebagai organisasi nirlaba, dilakukan oleh FASB. Basis pembuatan laporan keuangan untuk pihak eksternal adalah basis akrual. FASB tidak begitu menekankan mengenai bagaimana masing-masing dana pada organisasi sektor publik dikelola, melainkan lebih fokus pada gambaran secara keseluruhan mengenai posisi keuangan dan hasil pengelolaan organisasi. FASB dalam Granof (2007) mengeluarkan *Statement No.117 Financial Statement of Not-for-Profit Organizations* yang menetapkan standar bentuk laporan keuangan dan isi dari laporan keuangan tersebut. Ada tiga jenis laporan keuangan yang wajib dibuat oleh organisasi nirlaba, yaitu (1) Laporan posisi keuangan, (2) Laporan Aktivitas, dan (3) Laporan Arus Kas.

Di Indonesia, pelaporan keuangan organisasi nirlaba diatur oleh PSAK 45. Sama seperti yang diatur oleh FASB, PSAK 45 mewajibkan organisasi nirlaba untuk membuat tiga jenis laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas, beserta catatan atas laporan keuangan.

#### **2.2.2.1 Laporan Posisi Keuangan**

Laporan ini dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan aset bersih beserta informasi mengenai hubungan diantara ketiga unsur tersebut pada waktu tertentu. Dengan adanya laporan ini diharapkan, para pemegang kepentingan dapat melihat kemampuan organisasi untuk terus menghasilkan jasa secara berkelanjutan, kemampuan likuiditas dari organisasi, fleksibilitas keuangan organisasi, kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan organisasi akan pendanaan eksternal. Untuk melihat kemampuan likuiditas dari sebuah organisasi, PSAK 45 mengatur bahwa :

- Aset harus disajikan berdasarkan urutan likuiditasnya, dan kewajiban disajikan berdasarkan jatuh temponya.

- Pengelompokan atas aset terbagi menjadi aset lancar dan tidak lancar, dan pengelompokan atas kewajiban terbagi atas kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.
- Adanya pengungkapan atas informasi mengenai likuiditas aset atau jatuh temponya kewajiban, termasuk pembatasan penggunaan aset, pada catatan laporan keuangan

PSAK 45 mewajibkan organisasi nirlaba untuk membagi aset bersihnya menjadi tiga kategori berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan penggunaan dana dari donatur, yaitu:

- Aset bersih tidak terikat, PSAK 45 menetapkan batasan dari penggunaan aset bersih tidak terikat ini dari sifat organisasi, lingkungan operasi dan tujuan organisasi yang ada dalam akte pendirian organisasi, dan dari perjanjian kontraktual dengan pemasok, kreditur dan pihak lain yang berhubungan dengan organisasi. Informasi mengenai pembatasan ini biasanya disajikan di catatan atas laporan keuangan. Jenis dari aset bersih tidak terikat ini meliputi pendapatan, sumbangan, dan dividen yang diterima organisasi dikurangi beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.
- Aset bersih terikat temporer, aset yang hanya bisa digunakan untuk tujuan tertentu atau/dan periode yang telah ditentukan. Aset bersih terikat temporer yang dibatasi dengan tujuan tertentu akan menjadi aset bersih tidak terikat apabila organisasi mengeluarkan biaya yang telah dianggap cukup oleh donatur. Aset bersih terikat temporer yang dibatasi dengan waktu (*term endowment*) bisa menjadi aset bersih tidak terikat apabila periode yang telah ditentukan telah habis.
- Aset bersih terikat permanen, aset yang nilai pokoknya harus berjumlah tetap. PSAK 45 membagi aset bersih terikat permanen kedalam dua jenis yaitu, (1) aset, seperti tanah, yang disumbangkan dengan tujuan tertentu, untuk dirawat dan tidak untuk dijual, dan (2) ativa yang disumbangkan untuk investasi yang mendatangkan pendapatan secara permanen. Pembatasan permanen atas aset bisa

berasal dari hibah atau wakaf dan warisan yang menjadi dana abadi (*endowment*).

#### **2.2.2.2 Laporan Aktivitas**

PSAK 45 menjabarkan bahwa tujuan utama dari pembuatan laporan aktivitas adalah untuk menyediakan informasi untuk para pemegang kepentingan mengenai (1) pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset bersih, (2) hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan (3) bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa. Sehingga nantinya para pemegang kepentingan bisa mengevaluasi mengenai kinerja organisasi selama satu periode, menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan organisasi dalam memberikan jasa, dan menilai pelaksanaan tanggung jawab kinerja manajer.

Laporan aktivitas menyajikan perubahan atas aset bersih tidak terikat, aset bersih terikat temporer, dan aset bersih terikat permanen dalam suatu periode. Pendapatan disajikan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, kecuali penggunaannya dibatasi oleh donatur. Semua beban disajikan sebagai pengurang aset bersih tidak terikat, hal ini didasarkan pada argumen bahwa donatur hanya mengontrol bagaimana dana yang disumbangkan digunakan, mereka tidak mengontrol beban yang terjadi. Sehingga dengan adanya peraturan ini, organisasi sektor publik harus membuat dua jurnal pencatatan saat menggunakan dana dari aset terikat temporer maupun aset terikat permanen. Untuk sumbangan dari donatur dapat disajikan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, aset bersih terikat temporer, atau aset bersih terikat permanen bergantung ada atau tidaknya pembatasan dari donatur tersebut. Apabila ada kerugian ataupun keuntungan dari investasi, aset lain, atau kewajiban, maka nilainya bisa menambah atau mengurangi aset bersih tidak terikat, kecuali jika ada pembatasan penggunaan.

Seluruh pendapatan dan beban organisasi nirlaba disajikan pada nilai bruto. Untuk pendapatan dari investasi bisa disajikan secara neto dengan syarat seluruh beban yang terkait dijabarkan di catatan atas laporan keuangan. Keuntungan dan kerugian yang terjadi akibat peristiwa yang tidak bisa dikendalikan oleh organisasi disajikan pada nilai netonya.

PSAK 45 mewajibkan organisasi nirlaba untuk menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsionalnya, seperti menurut kelompok program jasa dan aktivitas pendukung. Kelompok program saja yang dimaksud disini adalah aktivitas menyediakan jasa dan/atau barang dalam rangka mencapai tujuan atau misi dari organisasi tersebut. Sedangkan aktivitas pendukung maksudnya adalah aktivitas selain pemberian jasa tersebut, misalnya aktivitas manajemen dan umum. Klasifikasi ini dilakukan agar pemegang kepentingan bisa memahami laporan keuangan dengan lebih mudah.

### 2.2.2.3 Laporan Arus Kas

PSAK 45 menyatakan tujuan dari laporan arus kas ini adalah untuk menyediakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas dalam satu periode. Pada dasarnya laporan arus kas organisasi nirlaba dan perusahaan sama. PSAK 45 menyatakan pembuatan laporan arus kas organisasi nirlaba sesuai dengan PSAK 2 dengan membagi arus kas yang masuk dan keluar kedalam tiga jenis yaitu (1) aliran kas dari aktivitas operasi, (2) aliran kas dari aktivitas investasi dan (3) aliran kas dari aktivitas pendanaan. Namun PSAK 45 juga menambahkan beberapa tambahan peraturan seperti dibawah ini :

- Adanya tambahan aktivitas pendanaan pada laporan arus kas yang meliputi penerimaan kas dari donatur yang dibatasi penggunaannya dalam jangka panjang, penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan dan pemeliharaan aset tetap atau peningkatan dana abadi (*endowment*), dan bunga serta dividen yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang.
- Pengungkapan informasi mengenai aktivitas investasi dan pendanaan nonkas

## **2.3 Pengukuran Kinerja Sekolah Swasta**

### **2.3.1 Pengukuran Kinerja dengan Akreditasi**

Ukuran bagus atau tidaknya suatu sekolah, negeri maupun swasta, biasanya dilihat dari akreditasi yang diberikan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M). BAN S/M merupakan suatu lembaga non-departemen yang bernaung di bawah departemen pendidikan indonesia yang mempunyai wewenang dalam memberikan penilaian akan suatu mutu sekolah. Nilai akreditasi yang diberikan oleh BAN S/M ini berkisar dari nilai C sampai nilai A. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 52 tahun 2008, pemberian akreditasi didasarkan penilaian atas delapan komponen yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tendik, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Standar isi berisi penilaian terhadap kurikulum yang dijalankan sekolah. Salah satu penilaiannya adalah melihat apakah sekolah telah memiliki kurikulum muatan lokal yang disusun oleh beberapa pihak. Standar proses menilai bagaimana sekolah menjalankan proses pendidikan, salah satunya dengan menilai bagaimana silabus sekolah disusun. Standar kompetensi lulusan merupakan penilaian mengenai kompetensi masing-masing siswa di sekolah tersebut, salah satunya dengan melihat nilai rata-rata untuk masing-masing mata pelajaran. Standar pendidik dan tendik membahas mengenai kualitas yang dimiliki oleh pendidik dan juga tenaga kependidikan (tendik). Salah satu penilaian yang dilakukan dengan melihat latar belakang pendidikan pendidik dan kesesuaian dengan mata pelajaran yang diajar. Standar sarana dan prasarana menilai mengenai fasilitas yang dimiliki sekolah dalam menunjang proses kegiatan pengajaran. Standar pengelolaan berisi penilaian mengenai manajemen sekolah, bagaimana visi dan misi yang ditetapkan sekolah.

Standar pembiayaan menilai mengenai pengelolaan keuangan yang dilakukan pihak sekolah, beberapa hal yang dilakukan adalah dengan melihat berapa persentase yang dihabiskan dari anggaran untuk biaya pengembangan pendidikan dan apakah sekolah memiliki modal yang cukup dalam melakukan

pembiayaan kegiatan operasi selama setahun. Diantara butir penilaian tersebut diantaranya menilai apakah sekolah memiliki anggaran untuk sarana prasarana dan pengembangan tenaga pengajar serta tenaga administrasi.

Standar yang terakhir adalah standar penilaian pendidikan. Standar ini melakukan penilaian akan teknik dan instrumen yang digunakan dalam melakukan penilaian pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Masing-masing dari standar tersebut memiliki bobot yang berbeda-beda. Bobot paling tinggi diberikan untuk standar isi, standar pendidik dan tendik, standar sarana dan prasarana, dan standar pembiayaan. Setiap standar terdiri dari beberapa butir penilaian. Secara keseluruhan jumlah butir penilaian adalah 165 butir. Untuk nilai akhir akreditasi BAN S/M memberikan peringkat berdasarkan kriteria dibawah ini :

- A (Amat baik) jika memperoleh nilai akhir lebih besar dari 85 hingga 100 ( $85 < NA < 100$ ), dengan ketentuan kriteria status terakreditasi terpenuhi.
- B (Baik), jika memperoleh Nilai Akhir lebih besar dari 70 sampai dengan 85 ( $70 < NA < 85$ ), dengan ketentuan kriteria status terakreditasi terpenuhi.
- C (Cukup Baik), jika memperoleh Nilai Akhir lebih besar dari atau sama dengan 56 sampai dengan 70 ( $56 < NA < 70$ ), dengan ketentuan kriteria status terakreditasi terpenuhi.

**Tabel 2.1 Bobot Komponen dan Bobot Butir Instrumen Akreditasi SMA/MA**

No	Komponen Akreditasi	Nomor Butir	Jumlah Butir	Bobot Komponen	Bobot Butir
1	Standar Isi	1 - 15	15	15	1.00
2	Standar Proses	15 -25	10	10	1.00
3	Standar Kompetensi Lulusan	25 - 50	25	10	0.40
4	Standar Pendidik dan Tendik	51 - 70	20	15	0.75
5	Standar Sarana dan Prasarana	71 - 100	30	15	0.50
6	Standar Pengelolaan	101 - 120	20	10	0.50
7	Standar Pembiayaan	121 - 145	25	15	0.60
8	Standar Penilaian	146 - 165	20	10	0.50

**Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 52 Tahun 2008**



Walaupun BAN S/M ini merupakan lembaga yang memberikan akreditasi untuk sekolah di Indonesia, tidak semua sekolah yang ada mendapatkan akreditasinya dari badan ini. Sekolah-sekolah internasional yang ada di Indonesia mendapatkan akreditasinya dari lembaga akreditasi internasional yang berkedudukan di luar negeri. Hal ini dikarenakan komponen penilaian yang ada pada BAN S/M tidak cocok untuk diterapkan pada kondisi sekolah internasional tersebut.

Beberapa lembaga yang melakukan penilaian akreditasi untuk sekolah-sekolah internasional di Indonesia diantaranya adalah The Council of International Schools dan The Western Association of Schools and Colleges. Berdasarkan informasi yang diakses melalui situs resminya, The Council of International Schools mendasarkan pemberian akreditasinya pada tujuh hal, yaitu, pernyataan misi dan visi sekolah, pengajaran dan pembelajaran, tata kelola dan kepemimpinan, fakultas dan dukungan staf, akses untuk pengajaran dan pembelajaran, budaya sekolah dan kemitraan untuk belajar, dan sistem operasional. Sedangkan The Western Association of Schools and Colleges mencantumkan pada situs resminya, kriteria penilaian akreditasinya adalah organisasi untuk pembelajaran siswa, kurikulum dan instruksi, dukungan untuk siswa dan pengembangan akademik, dan pengelolaan dan pengembangan sumber daya. Daftar sekolah yang diberikan penilaian akreditasi oleh kedua lembaga tersebut bisa diakses secara bebas di situs masing-masing lembaga.

### **2.3.2 Pengukuran Kinerja dengan Hasil Nilai Tes**

Di Amerika Serikat, Standard and Poor's (S&P) menerbitkan metodologi penilaian jasa sekolah (*school evaluation service*) untuk menilai sekolah-sekolah terbaik di Amerika Serikat. Metodologi ini mengukur seberapa baik standar akademis dan standar persiapan kuliah. Standar akademis didasarkan pada pencapaian kinerja nilai pada mata pelajaran penting, seperti matematika. Sedangkan standar persiapan kuliah didasarkan pada *challenge index* yang mengukur rasio perbandingan antara nilai dari ujian *Advance Placement* (AP) dan *International Baccalaureate* (IB) siswa dengan jumlah siswa yang lulus.

### 2.3.3 Pengukuran Kinerja dengan DEA

Thanassoulis & Dunstan (1994) menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk meneliti kinerja dari sekolah-sekolah pada *local education authority* (LEA) di Inggris dan Wales. Thanassoulis & Dunstan (1994) menggunakan data masukan berupa nilai rata-rata penalaran verbal saat masuk sekolah dan persentase murid yang tidak menerima makanan sekolah gratis. Untuk data keluaran, Thanassoulis & Dunstan (1994) menggunakan rata-rata skor *General Certificate of Secondary Education* (GCSE) dan persentase murid tidak menganggur setelah tes GCSE. Thanassoulis & Dunstan (1994) kemudian mengukur efisiensi proses dari data masukan hingga menjadi data keluaran. Sekolah yang paling baik adalah sekolah yang memiliki nilai efisiensi yang paling tinggi.

### 2.3.3 Pengukuran Kinerja dengan BSC

*Balanced Scorecard* (BSC) merupakan metode yang banyak digunakan dalam melakukan evaluasi kinerja sekolah. Karathanos & Karathanos (2005) menyatakan bahwa *Baldrige Education Criteria for Performance Excellence* mengadopsi BSC dalam menentukan kriteria kinerja yang baik bagi institusi pendidikan. *Baldrige Education Criteria for Performance Excellence* ini merupakan kriteria pendidikan yang dikeluarkan oleh The Baldrige National Quality Program, sebuah implementasi dari *The Malcolm Baldrige National Quality Improvement Act of 1987–Public Law 100–107* di Amerika Serikat. Banyak sekolah yang telah menerapkan BSC ini dalam menilai kinerja sekolah mereka. Sutherland (2000) dalam Karathanos & Karathanos (2005) melaporkan bahwa Rossier School of Education di University of Southern California menggunakan BSC dalam menilai program akademis dan proses perencanaannya. Contoh sekolah lain yang menerapkan BSC diantaranya adalah sekolah St. Paul di Australia, Sekolah Umum Richmond di Amerika Serikat, dan Sekolah Dodge County di Amerika Serikat.



### 2.3.4 Pengukuran Kinerja dengan Rasio Keuangan

#### 2.3.4.1 Rasio Keuangan Pendekatan Tanner

Hartzell (2003) dalam Tanner (2006) menyatakan bahwa secara umum, sekolah dianggap bukan sebagai suatu bisnis, melainkan sebagai suatu bagian dari entitas pemerintah atau sebagai badan amal/religius yang mempunyai arus dana yang tak terbatas, permintaan yang lemah, dan produk yang tidak terdiferensiasi. Oleh karena itu model penilaian kinerja keuangan untuk mengukur kesehatan keuangan dari suatu bisnis jarang diterapkan dalam sektor pendidikan. Freeman *et al.* (2010) menyatakan bahwa sekolah juga merupakan bagian integral dari sistem ekonomi yang ada dan menggunakan sumber daya manusia, keuangan, dan modal dalam mencapai tujuannya. Sekolah harus bisa melakukan pengelolaan yang efektif dan efisien karena sumber daya manusia, keuangan, dan modal ini memiliki jumlah yang terbatas. Sekolah harus bisa menghindari kebangkrutan atau hutang yang banyak agar proses belajar-mengajarnya bisa terus berlanjut. Untuk itu pengukuran performa keuangan dari sekolah merupakan suatu hal yang penting. Tanner (2006) juga berargumen bahwa sekolah yang dijalankan oleh pihak swasta adalah suatu bentuk bisnis. Tanner (2006) menyatakan bahwa sekolah dibentuk oleh pendidik untuk memenuhi permintaan yang ada dan dikenai biaya sesuai dengan jasa yang diberikan. Hal inilah yang mendasari Tanner (2006) untuk melakukan penilaian kinerja keuangan sekolah swasta tingkat SMP dan SMA di daerah Mukono, Uganda. Tanner (2006) melakukan penelitiannya dengan menggunakan data hasil survei, pendapatan, dan hasil tes *Uganda National Exam Board* (UNEB). Data pendapatan dianalisis dengan menggunakan analisis vertikal, horizontal, *common-size*, rasio, dan *cross sectional*. Namun analisis rasio merupakan fokus dalam penilaian kinerja ini. Tanner (2006) menggunakan tujuh rasio dari lima jenis kelompok rasio, yaitu, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio *leverage*, dan komposisi aset. Kemudian Tanner (2006) menghubungkan rasio keuangan ini dengan nilai tes UNEB dan variabel-variabel yang muncul dari survei untuk mengetahui signifikansi hubungan dari masing-masing variabel. Hasil regresi menyatakan bahwa nilai tes UNEB memiliki hubungan yang signifikan dengan rasio keuangan. Hal ini membuktikan bahwa

analisis rasio merupakan alat yang relevan digunakan dalam menilai kinerja suatu sekolah.

Dari semua rasio yang ada, seperti yang telah disebutkan sebelumnya Tanner (2006) hanya menggunakan tujuh rasio dari lima kelompok rasio. Hal ini dikarenakan beberapa rasio memiliki komponen perhitungannya yang tidak sesuai dengan sekolah. Ketujuh rasio tersebut adalah:

- **Profitabilitas**  
Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi dari penggunaan aset sekolah dan pengelolaan dari aset tersebut.
  - *Profit Margin* (Pendapatan Bersih/Penjualan). Tanner (2006) menyatakan bahwa rasio ini bisa digunakan namun dengan penggunaan nama yang berbeda pada komponen perhitungannya.
  - Imbal Hasil Aset Bersih (Kenaikan (Penurunan) Aset Bersih/Aset Bersih Awal).
- **Likuiditas**  
Rasio ini mengukur kemampuan sekolah dalam membayar hutang jangka pendeknya.
  - Rasio Lancar (Aset Lancar/Kewajiban Lancar).
- **Solvabilitas**  
Rasio ini mengukur kemampuan sekolah dalam jangka panjang dalam memenuhi kewajibannya.
  - Kewajiban Jangka Panjang/Aset Bersih.
- **Leverage**  
Rasio ini mengukur kemampuan sekolah dalam jangka panjang dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
  - Total Kewajiban/Total Aset.
  - Total Kewajiban/Total Aset Bersih.
- **Komposisi Aset**  
Rasio ini mengukur bagaimana komposisi aset sekolah.
  - Aset Tetap/Total Aset.

### 2.3.4.2 Rasio Keuangan Pendekatan Moody

Lembaga pemeringkat seperti Moody juga menerbitkan publikasi mengenai rasio-rasio yang bisa digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan sekolah. Berbeda dengan Tanner (2006) yang menggunakan rasio keuangan tanpa modifikasi khusus untuk sekolah, Moody menambah variabel pembilang dan penyebut yang berkaitan dengan sekolah. Moody mengelompokkan rasionya kedalam tiga kelompok yaitu permintaan pasar, rasio modal dan neraca, dan rasio operasi.

- **Permintaan Pasar**

Rasio ini bertujuan untuk menganalisis posisi sekolah di mata masyarakat. Moody percaya posisi yang baik akan menunjang keuangan sekolah dalam jangka panjang. Permintaan yang tinggi mengindikasikan adanya pertumbuhan iuran sekolah, stabilitas pendaftaran murid baru, dan pada jangka panjang semakin kuatnya penggalangan dana. Dibawah ini merupakan rasio-rasio yang masuk dalam kelompok ini :

- **Selektivitas**

Rasio ini untuk mengukur permintaan murid, berapa persentase murid yang diterima dari total jumlah pendaftar (jumlah penerimaan/jumlah pendaftar). Semakin rendah rasio ini maka semakin baik, karena mengindikasikan sekolah selektif dalam memilih calon muridnya.

- **Matrikulasi**

Rasio ini untuk mengukur seberapa besar dari total murid yang telah diterima pendaftarannya melanjutkan untuk menjadi murid di sekolah tersebut (jumlah *admission*/jumlah penerimaan). Berkebalikan dengan selektivitas, rasio yang semakin rendah justru semakin baik.

- **Iuran Masuk per Murid**

Rasio ini bertujuan untuk mengukur rata-rata iuran dan upah yang diterima oleh sekolah per murid ((iuran bersih+pendapatan upah)/jumlah murid purna waktu selama setahun).

- Diskon Iuran

Rasio ini mengukur jumlah pendapatan iuran yang didanai oleh aset tak terikat, dana abadi, dan dana dari pihak luar (total beamurid/(iuran kotor+pendapatan upah)).

- Rasio Modal dan Neraca

Untuk melihat kondisi keuangan suatu institusi, Moody melihat sumber dana yang tersedia saat ini dan juga pertumbuhan yang potensial terjadi. Moody membagi rasionya kedalam tiga jenis utama, yaitu sumber keuangan terhadap operasi, sumber keuangan terhadap hutang, dan sumber keuangan per murid. Selain itu Moody juga menghitung tiga tingkat likuiditas: sumber keuangan yang dapat segera digunakan (keuangan tak terikat), sumber keuangan yang bisa digunakan dalam jangka panjang (keuangan yang bisa digunakan), dan sumber keuangan yang juga termasuk dana terikat permanen seperti dana abadi (total sumber keuangan).

- Sumber Dana tak Terikat terhadap Hutang

Rasio ini untuk menghitung cakupan hutang dengan sumber keuangan yang paling cair ((total sumber dana tak terikat-investasi gedung bersih)/hutang).

- Sumber Keuangan yang bisa digunakan terhadap Hutang

Rasio ini untuk cakupan hutang dengan sumber keuangan yang bisa digunakan dalam jangka panjang ((aset tak terikat+aset terikat sementara-investasi gedung bersih)/hutang).

- Total Sumber Dana terhadap Hutang

Rasio ini mengukur cakupan hutang dengan sumber dana yang tersedia di organisasi, termasuk dana abadi ((aset bersih-investasi gedung bersih)/hutang).

- Total Kas dan Investasi terhadap Hutang

Rasio ini bertujuan untuk menghitung cakupan hutang dengan aset yang menghasilkan imbal balik investasi ((total kas+investasi)/hutang).

- Sumber Dana tak Terikat terhadap Operasi

Rasio ini mengukur cakupan beban operasi dengan sumber dana yang paling likuid ((aset tak terikat-investasi aset tetap bersih)/total beban operasi).

- Sumber Dana yang bisa digunakan terhadap Operasi

Rasio ini mengukur cakupan beban operasi dengan sumber keuangan yang bisa digunakan dalam jangka panjang ((aset tak terikat+aset terika sementara-investasi gedung)/total beban operasi).

- *Debt Service* Aktual terhadap Operasi

Rasio ini mengukur cakupan beban *debt service* yang aktual terjadi dengan anggaran operasi selama setahun (*Debt Service* Aktual/total beban operasi).

- *Peak Debt Service* terhadap Operasi

Rasio ini mengukur cakupan beban *Peak Debt Service* dengan anggaran operasi selama setahun (*Peak Debt Service*/total beban operasi).

- Hutang per Murid

Rasio ini bertujuan untuk membandingkan jumlah hutang yang dimiliki oleh sekolah terhadap jumlah murid (hutang/ jumlah murid purna waktu selama setahun).

- Total Sumber Dana per Murid

Rasio ini bertujuan untuk membandingkan sumber keuangan sekolah terhadap jumlah murid ((aset tak terikat+aset terika sementara-investasi gedung)/jumlah murid purna waktu selama setahun).

- Umur Aset Tetap

Rasio ini bertujuan untuk menyediakan indikator mentah dari pemeliharaan tanggungan gedung sekolah dan juga efisiensi operasi dari fasilitas gedung sekolah yang ada (akumulasi depresiasi/beban depresiasi).

- Rasio Operasi

Moody menyatakan bahwa kemampuan untuk mengatur setidaknya kegiatan inti merupakan kunci penting untuk memelihara kondisi keuangan yang baik bagi semua sekolah, dan menjadi sangat penting untuk sekolah yang tidak mempunyai cadangan dana keuangan. Banyak sekolah swasta yang memberikan penekanan besar pada penyeimbangan anggaran sekolah sesuai dengan perangkat akuntansi anggaran yang telah disepakati. Hal ini menyebabkan perbedaan anggaran antar sekolah. Beberapa sekolah juga kemungkinan besar mengeluarkan komponen depresiasi dari beban operasi padahal Moody berpendapat depresiasi merupakan bagian dari beban operasi. Oleh karena itu, Moody fokus pada analisis operasi yang didasari laporan aktivitas dan laporan arus kas.

- Marjin Operasi Tahunan

Rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan sekolah dalam menyeimbangkan operasi pada tahun tertentu dengan mengukur marjin antara pendapatan tahunan dengan beban operasi tahunan ((total pendapatan tak terikat yang telah disesuaikan-total beban tak terikat tahunan)/total pendapatan operasi tak terikat).

- Rata-Rata Marjin Operasi

Karena adanya variasi potensial pada pendapatan dan beban, maka rasio ini mengukur hasil operasi selama periode tiga tahun, sehingga menyediakan ukuran yang lebih pasti mengenai kemampuan sekolah dalam memelihara kondisi keuangan (rata-rata marjin operasi selama tiga tahun).

- Marjin Operasi tanpa Sumbangan

Rasio ini mengukur ketergantungan sekolah terhadap sumbangan dalam membiayai operasi tahunannya ((total pendapatan tak terikat yang telah disesuaikan-sumbangan-total beban operasi tak terikat)/(total pendapatan tak terikat yang telah disesuaikan-sumbangan)).

- Cakupan Aktual *Debt Service*

Rasio ini mengindikasikan kesuksesan sekolah dalam mengatur tingkat *leverage* sekolah dan dalam membayar hutang dari operasi fiskal ((surplus (defisit) operasi+bunga+beban depresiasi)/(pokok hutang+pembayaran bunga)).

- Cakupan Rata-Rata *Peak Debt Service*

Rasio ini mengukur margin proteksi dari pembayaran *peak debt services* yang dirata-ratakan selama tiga tahun ((rata-rata surplus (defisit) operasi+bunga+beban depresiasi)/(jumlah pokok hutang dan bunga paling tinggi).

- Total Sumbangan per Murid

Rasio ini membandingkan antara sumbangan yang diterima dengan jumlah murid selama setahun (total sumbangan/jumlah murid purna waktu setahun)

- Imbal Hasil Aset Bersih

Rasio ini mengindikasikan arah dan tingkat dimana sekolah telah meningkatkan dasar sumber dananya (kenaikan (penurunan) total aset bersih/aset bersih awal).

- Imbal Hasil Sumber Keuangan

Rasio ini mengindikasikan arah dan tingkat dimana sekolah meningkatkan sumber keuangannya, kecuali gedung (kenaikan (penurunan) sumber keuangan/sumber keuangan awal).



## **BAB 3**

### **PROFIL SEKOLAH MENTARI JAYA**

#### **3.1 Profil Sekolah**

Sekolah Mentari Jaya didirikan pada tanggal 17 Agustus 1977 sebagai yayasan. Pendirian ini disahkan oleh akta notaris nomor 21 oleh Mohamad Akbar S.H. Sekolah ini didirikan untuk menggantikan lembaga pendidikan sebelumnya yang bernama Joint Embassy School, didirikan pada tahun 1969 oleh kedutaan X, Y, Z dan W. Sekolah ini memperoleh persetujuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui surat Nomor 0128/0/1977 pada tanggal 1 September 1977. Perubahan terakhir Anggaran Dasar Sekolah dilakukan dengan akta notaris Sandra Wibowo S.H, LLM tanggal 8 April 2008 terkait dengan perubahan struktur organisasi sekolah. Akta ini disetujui oleh Direktur Jenderal Administrasi Hukum Umum dibawah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui surat keputusan Nomor AHU-AH.01.08-345 tertanggal 10 Juni 2008.

Sekolah ini percaya bahwa belajar adalah proses yang terus berkembang dan berlangsung selama seumur hidup yang mengubah individu dengan memiliki pemikiran kritis, kemampuan, dan pemahaman. Hal ini seperti tercantum didalam visi sekolah ini. Berawal dari taman belakang di salah satu rumah pendirinya, sekolah ini telah berkembang begitu besar dengan memiliki tiga area belajar di Terogong, Pondok Indah, dan Kebayoran Baru. Area belajar di Pondok Indah dan Kebayoran Baru dikhususkan untuk murid Sekolah Dasar (SD) dan area belajar Terogong ditujukan untuk level Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah ini didukung oleh fasilitas yang lengkap, diantaranya adalah teater untuk seni dan pertunjukkan, laboratorium, perpustakaan, *media center*, kafetaria, kolam renang, lapangan olahraga, dan gimnasium.

Selama tahun 2010, sekolah Mentari Jaya menerima murid untuk level SD, SMP, dan SMA sebesar 5066 orang. Sekolah ini juga mempekerjakan karyawan sebanyak 1270 orang.



### 3.2 Susunan Organisasi

Sekolah ini memiliki tiga organ, yaitu Dewan Pembina (*Boards of Patrons*), Dewan Pengurus (*Board of Managements*), dan Dewan Pengawas (*Board of Supervisors*). Dewan Pembina merupakan posisi yang paling tinggi. Dewan Pembina diketuai oleh satu orang dengan memiliki dua wakil masing-masing untuk urusan perencanaan dan administrasi. Dibawah dewan Pembina adalah Dewan Pengawas yang bertugas melakukan pengawasan terhadap kegiatan operasional yang dilakukan oleh Dewan Pengurus. Dewan Pengurus sendiri diketuai oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah sekolah Mentari Jaya ini membawahi kepala sekolah untuk masing-masing tingkat pendidikan, yaitu kepala sekolah SD, kepala sekolah SMP, dan kepala sekolah SMA. Khusus untuk SD, dimana lokasi belajarnya berada di dua tempat, yaitu Pondok Indah dan Kebayoran Baru, memiliki dua kepala sekolah untuk masing-masing area belajar. Selain itu, kepala sekolah Mentari Jaya juga membawahi bagian kurikulum, bagian penerimaan siswa, bagian teknologi, bagian komunikasi, bagian pengembangan organisasi, dan pengembangan bisnis. (terlampir susunan organisasi sekolah Mentari Jaya).

### 3.3 Laporan Keuangan Sekolah

Laporan keuangan sekolah ini disusun sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 45 tentang Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba dengan standar akuntansi menggunakan PSAK yang mengadopsi IFRS. Laporan keuangan sekolah ini telah diaudit oleh KAP AGR dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified*) sehingga secara keseluruhan, semua unsurnya mengikuti kaidah yang berlaku di Indonesia. Sekolah Mentari Jaya mengelompokkan dananya ke dalam dua jenis yaitu, dana operasional dan dana modal. Dana operasional diperuntukkan untuk pembiayaan kegiatan operasional harian dan dana modal diperuntukkan untuk pembiayaan aset tetap.

Pendapatan sekolah Mentari Jaya sebagian besar berasal dari iuran sekolah, iuran transportasi, uang gedung dan donasi. Selain itu, sekolah ini juga melakukan investasi portofolio dengan menggunakan jasa lembaga sekuritas. Sehingga terkadang sekolah ini juga mendapatkan pemasukkan dari investasinya

tersebut. Komponen terbesar dalam beban di sekolah ini adalah beban terkait personalia. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar tenaga pengajar sekolah Mentari Jaya merupakan warga negara asing sehingga akomodasi, seperti tempat tinggal, disediakan oleh sekolah. Selain itu, sekolah juga memberikan tunjangan kesehatan dan dana pensiun bagi pengajar dan staf pendukung.

Aset tetap sekolah terdiri dari tanah tempat lokasi sekolah Mentari Jaya berada, gedung sekolah, dan fasilitas pendukung lainnya. Di tahun 2010, pinjaman bank yang ada merupakan pembiayaan yang dilakukan sekolah untuk pembangunan beberapa fasilitas tambahan.

Dalam menyusun laporan keuangannya, sekolah Mentari Jaya memiliki beberapa kebijakan akuntansi, yaitu :

- Dasar Penyusunan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disajikan dalam mata uang US dollars (USD) disiapkan dengan basis akrual dan konsep *historical*, kecuali untuk investasi sekuritas yang disajikan dengan *lower of cost or fair value*. Sekolah menganggap instrumen yang jatuh tempo tidak lebih dari tiga bulan setara dengan kas (*cash equivalent*). Laporan arus kas menyajikan perubahan dalam kas dan setara kas dari operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode tidak langsung.

- Pengakuan Pendapatan

Pada umumnya iuran sekolah, modal, dan transportasi diterima setiap tahun dimuka dan diakui sebagai pendapatan pada tahun ajaran yang bersangkutan. Apabila siswa sebelum tahun ajaran berakhir keluar dari sekolah, maka sebagian dari biaya pendidikan akan dikembalikan kepada sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan dicatat sebagai pengurangan pendapatan. Manajemen setiap tahunnya menilai hutang yang tidak diklaim; pengembalian *outstanding* yang belum diklaim setelah empat tahun dianggap tidak akan diklaim sehingga dicatat sebagai pendapatan. Donasi dicatat sebagai pendapatan saat diterima.

- Investasi Sekuritas

Investasi sekuritas dinilai dengan *lower cost or fair value*. Keuntungan dan kerugian dari penjualan investasi tercermin dalam hasil operasi.

- Aset Tetap

Aset tetap diukur dengan menggunakan model biaya, dan disajikan setelah dikurangi dengan akumulasi depresiasi (kecuali tanah). Biaya akuisisi diatribusikan secara langsung pada aset tetap. Tanah tidak didepresiasi. Depresiasi diterapkan pada bulan aset tetap tersebut dapat digunakan, dengan menggunakan metode garis lurus, pada masa manfaat sebagai berikut:

- *Land Improvements* : 10 - 20 tahun
- Gedung : 20 tahun
- Instalasi gedung, mesin,  
dan peralatan elektronik : 3 – 5 tahun
- Furnitur, perlengkapan  
dan peralatan : 5 tahun
- Kendaraan : 5 tahun

- Translasi Mata Uang Asing

Transaksi dalam mata uang selain USD dijabarkan ke dalam USD pada tarif yang berlaku pada tanggal transaksi. Saldo akhir tahun aset dan kewajiban dalam mata uang selain USD dijabarkan ke dalam mata uang USD pada kurs yang berlaku pada tanggal tersebut, yakni Rp. 9070 dan Rp. 10.450 untuk 1 USD pada tanggal 30 Juni 2010 dan 2009. Keuntungan dan kerugian dari pertukaran mata uang asing, *realized* atau tidak *realized*, tercermin pada laporan aktivitas.

- Pajak Penghasilan

Surplus tahunan yang digunakan untuk konstruksi bangunan dan infrastruktur pendidikan dalam kurun waktu empat tahun tidak dikenakan pajak pendapatan, asalkan dengan kondisi tertentu, sebagaimana diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Pajak No. KEP-87/PJ./1995 tanggal 10 oktober 1995, terpenuhi. Terlebih apabila sekolah mendesain dan melakukan investasi ulang surplusnya untuk infrastruktur pendidikan, pengeluaran tersebut dapat mengurangi

*taxable income*. Sekolah menggunakan metode akuntansi aset dan kewajiban untuk pajak penghasilan. Dengan metode ini, *deffered tax assets* dan *deffered tax liabilities* diakui untuk perbedaan temporer antara perhitungan akuntansi dan perhitungan pajak. Metode ini juga membutuhkan pengakuan manfaat pajak masa mendatang, seperti rugi pajak ke depan, sejauh mana kemungkinan tersebut dapat direalisasikan.

Terlampir Laporan Posisi Keuangan, Laporan Aktivitas, dan Laporan Arus Kas periode 2009-2010 dari Sekolah Mentari Jaya.



## **BAB 4**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 Kepatuhan Laporan Keuangan Sekolah Mentari Jaya**

Laporan keuangan sekolah Mentari Jaya disusun berdasarkan PSAK 45, PSAK yang mengatur mengenai pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Untuk pencatatan akuntansinya, sekolah Mentari Jaya menggunakan standar akuntansi keuangan (PSAK) yang mengadopsi IFRS.

Berdasarkan opini audit yang dikeluarkan oleh KAP AGR, laporan keuangan sekolah Mentari Jaya telah sesuai dengan standar yang berlaku. PSAK 45 sendiri mewajibkan organisasi nirlaba untuk membuat tiga jenis laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas, beserta catatan atas laporan keuangan.

##### **4.1.1 Laporan Posisi Keuangan Sekolah Mentari Jaya**

Laporan ini dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai aset, kewajiban, dan aset bersih beserta informasi mengenai hubungan diantara ketiga unsur tersebut pada waktu tertentu. Dengan membaca laporan posisi keuangan, diharapkan para pemegang kepentingan dapat melihat kemampuan organisasi untuk terus menghasilkan jasa secara berkelanjutan, kemampuan likuiditas dari organisasi, fleksibilitas keuangan organisasi, kemampuan organisasi untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan organisasi akan pendanaan eksternal.

Secara keseluruhan penyusunan laporan posisi keuangan sekolah Mentari Jaya sesuai dengan PSAK 45. Sekolah Mentari Jaya menyajikan aset bersih dan kewajiban berdasarkan urutan likuiditasnya. Sekolah Mentari Jaya membagi aset bersihnya kedalam dua kelompok, yaitu aset lancar dan tidak lancar, dan kewajiban dibagi kedalam kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Sekolah Mentari Jaya juga mengungkapkan informasi mengenai likuiditas dari aset dan jatuh tempo kewajiban pada catatan laporan keuangan.

Berbeda dengan perusahaan yang memiliki komponen ekuitas pada laporan keuangannya, sekolah menyajikan aset bersih sebagai selisih antara aset

dengan kewajiban. PSAK 45 mewajibkan organisasi nirlaba untuk membagi aset bersihnya menjadi tiga kategori berdasarkan ada atau tidaknya pembatasan penggunaan dana dari donatur, yaitu, aset bersih tidak terikat, aset bersih terikat temporer, dan aset bersih terikat permanen. Sekolah Mentari Jaya tidak memiliki pembatasan penggunaan dana yang diberikan oleh donatur. Jadi keseluruhan selisih antara aset dan kewajiban sekolah Mentari Jaya yang dilaporkan adalah aset bersih tidak terikat.

#### **4.1.2 Laporan Aktivitas Sekolah Mentari Jaya**

PSAK 45 menjabarkan bahwa tujuan utama dari pembuatan laporan aktivitas adalah untuk menyediakan informasi untuk para pemegang kepentingan mengenai (1) pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat aset bersih, (2) hubungan antar transaksi dan peristiwa lain, dan (3) bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa. Sehingga nantinya para pemegang kepentingan bisa mengevaluasi mengenai kinerja organisasi selama satu periode, menilai upaya, kemampuan, dan kesinambungan organisasi dalam memberikan jasa, dan menilai pelaksanaan tanggung jawab kinerja manajer.

Sekolah Mentari Jaya menggunakan contoh laporan aktivitas bentuk B dalam PSAK 45. Bentuk B ini menyajikan informasi keuangan sesuai dengan klasifikasi aset bersihnya. Sekolah Mentari Jaya mengklasifikasikan aset bersihnya kedalam dua dana, yaitu dana operasi dan dana modal. Namun kedua dana ini tidak memiliki perbedaan jenis aset bersih, keduanya sama-sama merupakan aset bersih tidak terikat. Bentuk B ini mempermudah pembaca laporan keuangan dalam melihat bagaimana penggunaan masing-masing dana sekolah pada setiap akun.

Laporan aktivitas sekolah Mentari Jaya menyajikan perubahan atas aset bersih tidak terikat untuk periode tahun 2010. Pendapatan sekolah Mentari Jaya disajikan sebagai penambah aset bersih tidak terikat, dan semua beban disajikan disajikan sebagai pengurang aset bersih tidak terikat. Sesuai dengan PSAK 45, seluruh pendapatan dan beban dari sekolah Mentari Jaya disajikan pada nilai bruto, kecuali untuk pendapatan dari investasi yang disajikan secara neto.

Pada laporan aktivitas sekolah Mentari Jaya tidak ada pembagian beban berdasarkan fungsinya. Seluruh beban disajikan menjadi satu. Padahal menurut PSAK 45, organisasi nirlaba wajib untuk menyajikan informasi mengenai beban menurut klasifikasi fungsionalnya, seperti menurut kelompok program jasa dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama dari sekolah Mentari Jaya adalah pendidikan, jadi seharusnya beban yang terkait dengan pendidikan dikelompokkan menjadi satu. Sehingga pembaca laporan keuangan bisa menganalisa berapa beban yang dikeluarkan terkait dengan fungsi utama dari sekolah Mentari Jaya.

#### **4.1.3 Laporan Arus Kas Sekolah Mentari Jaya**

PSAK 45 menyatakan tujuan dari laporan arus kas ini adalah untuk menyediakan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran arus kas dalam satu periode. Laporan arus kas sekolah Mentari Jaya disusun dengan menggunakan metode tidak langsung. Sekolah Mentari Jaya tidak memiliki dana yang penggunaannya dibatasi, jadi tidak ada tambahan aktivitas pendanaan pada laporan arus kas seperti yang tercantum pada PSAK 45. Aktivitas investasi dan pendanaan nonkas yang dilakukan oleh sekolah Mentari Jaya juga turut diungkapkan pada laporan arus kas.

#### **4.2 Analisis Rasio Keuangan Sekolah Mentari Jaya**

Pembahasan kinerja keuangan sekolah Mentari Jaya ini menggunakan pendekatan rasio keuangan dikarenakan data yang ada hanya data keuangan dari audit KAP AGR. Rasio keuangan sendiri merupakan alat yang umum digunakan untuk menilai kinerja suatu organisasi, termasuk sekolah swasta. Tanner (2006) menggunakan tujuh rasio penelitiannya pada sekolah SMP dan SMA di Uganda. Menurut Tanner (2006), ketujuh rasio ini merupakan rasio yang dapat digunakan untuk sekolah swasta. Selain itu, Moody juga menerbitkan rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menganalisa kondisi kerentanan keuangan yang dihadapi sekolah swasta. Moody mengelompokkan rasionya kedalam tiga kelompok yaitu permintaan pasar, rasio modal dan neraca, dan rasio operasi.



#### 4.2.1 Analisis Rasio dengan Pendekatan Tanner

Tanner (2006) menggunakan tujuh rasio dari lima kelompok rasio. Rasio-rasio ini merupakan rasio yang telah diseleksi oleh Tanner (2006) agar sesuai dengan kondisi keuangan sekolah.

Pada rasio profitabilitas, Sekolah Mentari Jaya terbukti unggul bila dibandingkan dengan sekolah Y (sebuah sekolah swasta internasional sejenis di Indonesia). Hal ini terlihat dari *profit margin* dan imbal hasil aset bersih sekolah Mentari Jaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan Sekolah Y. Di tahun 2010, *profit margin* sekolah Mentari Jaya adalah sebesar 7%. Hal ini berarti dari seluruh pendapatan yang dihasilkan hanya 7% pendapatan saja yang bisa menjadi kenaikan aset bersih. *Profit Margin* sekolah Mentari Jaya mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2009 yaitu sebesar 8%. Rendahnya *profit margin* sekolah Mentari Jaya ini disebabkan nilai beban depresiasi yang cukup besar. Namun apabila dibandingkan dengan sekolah Y, *profit margin* sekolah Mentari Jaya masih terbilang cukup baik. Sekolah Y memiliki *profit margin* yang bernilai negatif 4%. *Profit margin* sekolah Y yang negatif ini juga disebabkan oleh besarnya komponen depresiasi pada laporan aktivitas. Sedangkan untuk rasio imbal hasil aset bersih bertujuan untuk menghitung berapa tambahan nilai aset bersih yang dapat dihasilkan dengan jumlah aset bersih yang dimiliki oleh sekolah. Semakin tinggi nilainya maka semakin baik karena berarti sekolah dapat melakukan pengelolaan aset yang efektif dan efisien. Sekolah Mentari Jaya memiliki rasio imbal hasil aset bersih sebesar 6%. Hal ini berarti aset bersih yang dimiliki oleh sekolah Mentari Jaya dapat menghasilkan tambahan aset bersih sebesar 6% dari total aset bersih yang ada. Rasio ini tidak mengalami perubahan bila dibandingkan dengan tahun 2009. Nilai rasionya tetap berjumlah sama, yaitu sebesar 6%. Untuk sekolah Y, rasio imbal hasil aset bersihnya adalah minus 1%, yang berarti aset yang dimiliki tidak mampu untuk menghasilkan tambahan aset. Yang terjadi adalah jumlah aset malah menjadi berkurang sebesar 1%.

Untuk likuiditas, kedua sekolah ini memiliki nilai yang sama-sama positif pada rasio lancar. Hal ini berarti kedua sekolah masih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang ada. Namun, nilai rasio lancar sekolah Y jauh melebihi sekolah Mentari Jaya, sehingga sekolah Y



memiliki likuiditas yang lebih baik jika dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya.

Rasio solvabilitas sekolah Mentari Jaya lebih besar bila dibandingkan dengan sekolah Y. Nilai solvabilitas sekolah Y sebesar nol disebabkan sekolah Y tidak memiliki kewajiban jangka panjang. Semakin kecil nilai ini maka semakin baik. Jadi dapat disimpulkan sekolah Y memiliki solvabilitas yang lebih baik bila dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya.

Serupa dengan rasio solvabilitas, semakin kecil nilai rasio *leverage* maka semakin baik. Secara keseluruhan nilai *leverage* sekolah Y lebih baik bila dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya. Hal ini terjadi juga disebabkan karena sekolah Y tidak memiliki kewajiban jangka panjang. Sehingga komponen total aset dan total aset bersihnya menjadi jauh lebih besar bila dibandingkan dengan kewajiban. Untuk sekolah Mentari Jaya terjadi kenaikan dari tahun 2009 ke tahun 2010 disebabkan oleh di tahun 2010, sekolah Mentari Jaya melakukan pinjaman tambahan ke Bank untuk membiayai pembangunan fasilitas baru.

Rasio komposisi aset ini untuk mengukur berapa proporsi aset yang merupakan aset tetap. Pada banyak sekolah aset tetap merupakan komponen yang dominan pada laporan posisi keuangan. Hal ini juga terjadi pada sekolah Mentari Jaya dan sekolah Y. Kedua sekolah ini memiliki nilai rasio diatas 50%. Tanner (2006) beranggapan bahwa sebaiknya rasio tidak terlalu besar, sehingga sekolah memiliki modal kerja yang cukup. Diantara kedua sekolah ini, sekolah Y memiliki rasio yang lebih rendah sehingga komposisi asetnya lebih baik dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya.

Secara keseluruhan, sekolah Y memiliki rasio yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya. Namun walaupun memiliki likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan komposisi aset yang lebih baik, sekolah Y tidak mampu menghasilkan *profit margin* yang positif.

Tabel 4.1 Rasio Pendekatan Tanner

Rasio	Sekolah Mentari Jaya		Sekolah Y
	2010	2009	2010
<b>Profitabilitas</b>			
<i>Profit Margin</i>	7%	8%	-4%
Imbal Hasil Aset Bersih	6%	6%	-1%
<b>Likuiditas</b>			
Rasio Lancar (Aset Lancar/Kewajiban Lancar)	1.08	1.10	24.21
<b>Solvabilitas</b>			
Kewajiban Jangka Panjang/Aset Bersih	0.25	0.23	0
<b>Leverage</b>			
Total Kewajiban/Total Aset.	0.40	0.38	0.01
Total Kewajiban/Total Aset Bersih	0.68	0.61	0.01
<b>Komposisi Aset</b>			
Aset Tetap/Total Aset	0.70	0.73	0.65

Sumber: Diolah Sendiri

## 4.2.2 Analisis Rasio dengan Pendekatan Moody

### 4.2.2.1 Analisis Permintaan Pasar

Rasio analisa permintaan pasar bertujuan untuk menganalisa posisi sekolah di mata masyarakat. Moody percaya posisi yang baik akan menunjang keuangan sekolah dalam jangka panjang. Permintaan yang tinggi mengindikasikan adanya pertumbuhan iuran sekolah, stabilitas pendaftaran murid baru, dan pada jangka panjang semakin kuatnya penggalangan dana.

Beberapa rasio, yaitu rasio selektivitas dan rasio matrikulasi tidak dapat diterapkan pada perhitungan rasio sekolah Mentari Jaya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan data yang dimiliki oleh penulis. Penulis hanya memiliki data dari laporan keuangan keuangan saja.

Untuk rasio iuran masuk per murid, sekolah Mentari Jaya mengalami kenaikan sejumlah 1,756 USD yang disebabkan oleh penetapan kenaikan iuran sekolah oleh pihak Mentari Jaya. Namun walaupun mengalami kenaikan iuran, sekolah Mentari Jaya masih memiliki iuran sekolah yang lebih rendah jika dibandingkan dengan sekolah Y, yaitu sekolah swasta sejenis di daerah Jakarta. Iuran yang lebih rendah menyebabkan lebih banyak calon murid yang tertarik dengan sekolah Mentari Jaya. Hal ini terbukti dengan jumlah murid sekolah

Mentari Jaya yang mencapai sekitar dua puluh kali lipat jumlah murid dari sekolah Y.

Di tahun 2010 sekolah Mentari Jaya mengalami kenaikan rasio diskon iuran sebesar 2% dibandingkan dengan tahun 2009. Keseluruhan komponen 2% tersebut berasal dari beasiswa, karena di tahun 2010 sekolah Mentari Jaya tidak memberikan diskon iuran. Walaupun nilainya kecil, namun bila dibandingkan dengan sekolah Y, nilai ini cukup baik. Hal ini dikarenakan sekolah Y tidak memberikan diskon iuran atau beasiswa pada murid-muridnya. Adanya diskon iuran maupun beasiswa mengindikasikan niat baik pihak manajemen sekolah dalam menerima siswa yang memiliki kualitas akademik yang baik namun memiliki masalah keuangan.

**Tabel 4.2 Rasio Permintaan Pasar**

No.	Rasio	Sekolah Mentari Jaya		Sekolah Y
		2010	2009	2010
1	Selektivitas	N/A	N/A	N/A
2	Matrikulasi	N/A	N/A	N/A
3	Iuran Masuk per Murid	21,932	20,176	29,800
4	Diskon Iuran	3%	1%	-

**Sumber: Diolah Sendiri**

#### 4.2.2.2 Analisis Rasio Modal dan Neraca

Untuk melihat kondisi keuangan sekolah, Moody melihat sumber dana yang tersedia saat ini dan juga pertumbuhan yang potensial terjadi. Moody membagi rasionya kedalam tiga jenis utama, yaitu sumber keuangan terhadap operasi, sumber keuangan terhadap hutang, dan sumber keuangan per murid. Selain itu Moody juga menghitung tiga tingkat likuiditas: sumber keuangan yang dapat segera digunakan (keuangan tak terikat), sumber keuangan yang bisa digunakan dalam jangka panjang (keuangan yang bisa digunakan), dan sumber keuangan yang juga termasuk dana terikat permanen seperti dana abadi (total sumber keuangan).

Sekolah Mentari Jaya tidak memiliki aset terikat temporer maupun aset terikat permanen. Sehingga untuk rasio sumber dana tak terikat terhadap hutang,

sumber keuangan yang bisa digunakan terhadap hutang, dan total sumber dana terhadap hutang memiliki jumlah rasio yang sama. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar sekolah dapat membayar hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Di tahun 2010, jumlah rasio tersebut adalah 2.62. Hal ini merupakan hal yang baik karena aset sekolah Mentari Jaya masih dapat membiayai 2.62 kali lipat hutang yang dimilikinya. Rasio ini mengalami kenaikan sebesar 0.12 dibandingkan di tahun 2009. Untuk rasio total kas dan investasi di tahun 2010 adalah sebesar 2.11. Ini artinya kas dan setara kas serta investasi sekolah Mentari Jaya masih cukup untuk membiayai hutang sebesar 2.11 kali lipat dari total hutang saat ini. Walaupun melakukan pinjaman tambahan ke Bank di periode ini, nilai rasio ini hanya mengalami penurunan di tahun 2010 sebesar 0.02 dibandingkan dengan rasio di tahun 2009. Hal ini dikarenakan di tahun 2010 pihak sekolah Mentari Jaya menetapkan kenaikan iuran sekolah sebesar 4,5% untuk seluruh murid di level SD, SMP, dan SMA. Keempat rasio yang telah disebutkan sebelumnya tidak bisa dibandingkan dengan sekolah Y. Hal ini dikarenakan sekolah Y tidak memiliki hutang.

Dengan tidak adanya aset terikat temporer maupun aset terikat permanen, rasio sumber dana tak terikat terhadap operasi dan rasio sumber dana yang bisa digunakan terhadap operasi juga memiliki nilai yang sama. Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar total aset sekolah dapat mendukung beban operasi sekolah. Di tahun 2010, sekolah Mentari Jaya memiliki nilai rasio ini sebesar 0.71. Hal ini artinya jumlah aset sekolah Mentari Jaya hanya dapat mendukung 0.71 dari total beban operasi sekolah. Sisa dari total beban operasi didukung oleh dari kewajiban sekolah. Dibandingkan dengan tahun 2009, rasio ini mengalami kenaikan sebesar 0.09. Efek kenaikan disebabkan oleh penetapan kenaikan iuran sekolah oleh pihak sekolah Mentari Jaya. Dengan naiknya iuran sekolah maka akan menyebabkan akun kas dan setara kas sekolah mengalami kenaikan. Bila dibandingkan dengan sekolah Y, rasio ini terbilang rendah. Aset sekolah Y mampu membiayai 2.4 kali lipat dari total beban operasinya. Namun rasio sekolah Y yang terbilang tinggi ini juga kurang baik. Hal ini menandakan sekolah Y kurang efektif dalam mengelola aset sekolahnya. Seharusnya aset yang tinggi itu bisa dimanfaatkan lebih jauh untuk mengembangkan sekolah Y.

Rasio *Debt Service* aktual terhadap operasi mengukur seberapa besar proporsi dari anggaran beban operasi yang digunakan untuk membayar hutang beserta bunganya. Rasio sekolah Mentari Jaya di tahun 2010 adalah sebesar 4 %, yang berarti dari keseluruhan total anggaran beban operasi, hanya 4 % saja yang digunakan untuk membayar hutang. Bila dibandingkan dengan tahun 2009, rasio ini mengalami kenaikan sebesar 1 %. Penyebab kenaikan ini adalah sekolah melakukan pinjaman tambahan ke Bank dalam periode ini. Pinjaman ini dilakukan untuk pembiayaan pembangunan beberapa fasilitas sekolah. Karena keterbatasan data, yaitu data keuangan tahun 2009 dan tahun 2010 saja, maka perhitungan rasio *Peak Debt Service* tidak dapat dilakukan. Rasio ini mengukur alokasi beban hutang yang paling tinggi yang pernah dilakukan oleh sekolah terhadap anggaran beban operasi periode sekarang. Selama tahun 2009 hingga tahun 2010, beban hutang yang paling terjadi di tahun 2010, sehingga tidak perlu lagi dilakukan perhitungan ulang.

Rasio hutang per murid mengukur perbandingan antara hutang yang dimiliki sekolah dengan jumlah murid yang ada. Di tahun 2010, sekolah Mentari Jaya memiliki rasio hutang per murid sebesar 5,610.57 yang berarti setiap satu murid di sekolah Mentari Jaya menanggung hutang sebesar 5,610.57 USD. Dengan tambahan pinjaman ke bank yang dilakukan oleh sekolah Mentari Jaya di periode tentu saja menyebabkan kenaikan rasio ini sebesar 767.61 USD bila dibandingkan dengan rasio di tahun 2009. Selain itu jumlah murid sekolah Mentari Jaya juga mengalami penurunan sebesar 51 anak.

Untuk rasio total sumber dana per murid di tahun 2010 berjumlah 14.718.39 yang artinya setiap murid di sekolah Mentari Jaya disokong oleh dana aset sebesar 14,718.39 USD. Rasio ini mengalami kenaikan yang cukup besar, yaitu sebesar 2605.36 bila dibandingkan dengan di tahun 2009. Kenaikan ini disebabkan oleh dua hal yaitu, (1) penetapan kenaikan iuran sekolah sebesar 4,5%, dan (2) turunnya jumlah murid di Sekolah Mentari Jaya sebesar 51 anak. Untuk rasio sumber dana per murid di sekolah Y, nilainya cukup tinggi yaitu sebesar 77,198.38 USD. Tingginya rasio ini disebabkan sekolah Y tidak memiliki hutang, sehingga hampir sebagian besar kegiatan operasinya dibiayai oleh aset. Bila dibandingkan rasio total sumber dana per murid antara sekolah Mentari Jaya

dan sekolah Y, sekolah Mentari Jaya memiliki rasio yang lebih rendah. Rasionya hanya mencapai sebesar 67% dari total iuran sekolah Mentari Jaya, berarti sisanya sebesar 33% kebutuhan dana per murid dibiayai oleh hutang. Sedangkan sekolah Y dengan iuran masuk yang sebesar 29.800 USD, total sumber dana per muridnya mencapai 2,5 kali lipatnya. Namun kelebihan sumber dana ini juga tidak selalu menjadi indikasi yang baik. Seharusnya dana yang ada bisa digunakan untuk pengembangan sekolah agar menjadi lebih baik.

Rasio umur aset tetap bertujuan untuk mengukur berapa lama aset tetap yang saat ini dimiliki oleh sekolah mampu untuk menyokong kegiatan operasionalnya. Di tahun 2010 sekolah Mentari Jaya memiliki umur aset tetap hingga 11.27 tahun lagi. Rasio ini tentu mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2009, yaitu sebesar 0.23 tahun atau 2.76 bulan. Untuk umur aset tetap dari sekolah Y adalah 13.10 tahun. Sehingga umur aset tetap sekolah Y sekitar 1.83 tahun lebih lama bila dibandingkan dengan umur aset tetap sekolah Mentari Jaya.

**Tabel 4.3 Rasio Modal dan Neraca**

No.	Rasio	Sekolah Mentari Jaya		Sekolah Y
		2010	2009	2010
1	Sumber Dana tak Terikat terhadap Hutang	2.62	2.50	-
2	Sumber Keuangan yang bisa digunakan terhadap Hutang	2.62	2.50	-
3	Total Sumber Dana terhadap Hutang	2.62	2.50	-
4	Total Kas dan Investasi terhadap Hutang	2.11	2.13	-
5	Sumber Dana tak Terikat terhadap Operasi	0.70	0.62	2.40
6	Sumber Dana yang bisa digunakan terhadap Operasi	0.70	0.62	2.40
7	<i>Debt Service</i> Aktual terhadap Operasi	4%	3%	-
8	<i>Peak Debt Service</i> terhadap Operasi	N/A	N/A	-
9	Hutang per Murid	5,610.57	4,842.96	-
10	Total Sumber Dana per Murid	14,718.39	12,113.04	77,198.38
11	Umur Aset Tetap	11.27	11.50	13.10

Sumber: Diolah Sendiri



#### 4.2.2.3 Analisis Rasio Operasi

Moody menyatakan bahwa kemampuan untuk mengatur setidaknya kegiatan inti merupakan kunci penting untuk memelihara kondisi keuangan yang baik bagi semua sekolah, dan menjadi sangat penting untuk sekolah yang tidak mempunyai cadangan dana keuangan. Banyak sekolah swasta yang memberikan penekanan besar pada penyeimbangan anggaran sekolah sesuai dengan perangkat akuntansi anggaran yang telah disepakati. Hal ini menyebabkan perbedaan anggaran antar sekolah. Beberapa sekolah juga kemungkinan besar mengeluarkan komponen depresiasi dari beban operasi padahal Moody berpendapat depresiasi merupakan bagian dari beban operasi. Oleh karena itu, Moody fokus pada analisa operasi yang didasari laporan aktivitas dan laporan arus kas.

Untuk perhitungan marjin operasi Moody merupakan perhitungan yang sama dengan *profit* margin yang digunakan Tanner (2006). Hasilnya adalah sekolah Mentari Jaya lebih baik karena nilai marjin operasinya lebih besar. Untuk perhitungan rata-rata marjin operasi tidak dapat dilakukan karena keterbatasan data. Data yang dimiliki hanya berupa data keuangan tahun 2009 dan tahun 2010 saja, sedangkan rata-rata marjin operasi menggunakan data selama tiga tahun. Selanjutnya Moody menghitung marjin operasi tanpa sumbangan. Hal ini dilakukan karena banyak sekolah yang menerima sumbangan tiap tahunnya sehingga Moody ingin melihat seberapa besar ketergantungan sekolah akan sumbangan tersebut dalam membiayai operasinya. Sekolah Mentari Jaya memiliki nilai marjin yang sama antara marjin operasi tahunan dengan sumbangan dan marjin operasi tahunan tanpa sumbangan. Hal ini berarti ketergantungan sekolah Mentari Jaya terhadap sumbangan yang diberikan cukup kecil. Hal yang sama juga terjadi di tahun 2009, dimana terdapat penurunan sebesar 0% ketika komponen sumbangan dikeluarkan dalam perhitungan marjin operasi tahunan. Untuk marjin operasi tanpa sumbangan di sekolah Y terdapat penurunan sebesar 3% apabila tidak ada sumbangan yang diberikan. Walaupun angkanya masih cukup kecil, namun nilainya lebih besar dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya.

Rasio cakupan Aktual *Debt Service* mengukur seberapa besar surplus operasi tahunan sekolah dapat menunjang pembayaran pokok pinjaman dan bunga



pinjaman yang dimiliki sekolah. Moody tidak mengikutsertakan beban depresiasi dan beban bunga dalam komponen perhitungan surplus operasi tahunan, sehingga nilainya menjadi positif. Di tahun 2010, rasio ini adalah 3.84, yang berarti surplus operasi tahunan sekolah Melati Jaya masih dapat membiayai pembayaran pokok pinjaman dan bunga pinjaman sebanyak 3.84 kali lipat dari jumlah yang ada. Rasio ini cukup kecil karena hampir keseluruhan surplus tahunan digunakan untuk membayar hutang. Rasio di tahun 2010 ini juga mengalami kenaikan penurunan sebesar 1.68 dibandingkan dengan tahun 2009 dikarenakan peminjaman tambahan kepada bank yang dilakukan sekolah Mentari Jaya di periode ini. Namun hal ini bukan berarti sesuatu yang buruk karena pinjaman bank yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan fasilitas sekolah sehingga dapat memberikan jasa pendidikan yang lebih baik kepada murid-murid. Rasio ini tidak dapat dibandingkan dengan sekolah Y karena sekolah tersebut tidak memiliki hutang di tahun 2010. Untuk perhitungan rasio cakupan rata-rata *Peak Debt Service* tidak dapat dilakukan dikarenakan keterbatasan data yang ada. Rasio ini membutuhkan beban hutang tertinggi yang pernah tercatat dalam buku sekolah Mentari Jaya, sedangkan data keuangan yang ada hanya data tahun 2009 dan 2010 saja.

Rasio total sumbangan per murid mengukur alokasi sumbangan yang diberikan terhadap total murid yang ada. Sekolah Mentari Jaya memiliki rasio total sumbangan per murid sebesar 22.50, yang artinya untuk satu orang murid mendapat sumbangan sebesar 22.50 USD. Penurunan jumlah murid di tahun 2010 sebesar 51 anak menyebabkan kenaikan rasio ini bila dibandingkan dengan tahun 2009, yaitu sebesar 0.44 USD. Rasio ini berbeda sangat jauh bila dibandingkan dengan sekolah Y. Rasio total sumbangan per murid sekolah Y mencapai 812.65 USD. Hal ini berarti setiap murid yang bersekolah di sekolah Y mendapat alokasi sumbangan sebesar 812.65 USD.

Seperti margin operasi, rasio imbal hasil aset bersih juga merupakan perhitungan yang sama yang telah digunakan oleh Tanner (2006). Hasil perhitungan ini menyatakan bahwa sekolah Mentari Jaya menghasilkan imbal hasil aset bersih yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah Y. Semakin besar nilai rasio imbal hasil aset bersih, semakin baik kemampuan sekolah itu dalam menghasilkan tambahan aset bersih.

Rasio yang terakhir adalah rasio imbal hasil sumber keuangan. Rasio ini mengukur kemampuan aset bersih sekolah dalam menghasilkan tambahan aset namun dengan mengeluarkan komponen investasi pada aset tetap. Tanpa adanya komponen aset tetap, aset bersih yang dimiliki sekolah Mentari Jaya dapat menghasilkan tambahan aset bersih sebesar 16% di tahun 2010. Nilai rasio ini cukup baik karena di tahun sebelumnya rasio ini bernilai negatif. Di tahun 2009, sekolah Mentari Jaya tidak mampu menghasilkan tambahan aset bersih. Lebih lanjut, rasionya bernilai minus 36%, yang artinya di tahun 2009 terjadi penurunan nilai aset sebesar 36%. Bila dibandingkan dengan sekolah Y, yang memiliki rasio imbal hasil sumber keuangan sebesar 9%, nilai rasio sekolah Mentari Jaya memiliki persentase yang lebih tinggi. Sehingga pengelolaan aset bersih sekolah Mentari Jaya lebih baik bila dibandingkan dengan sekolah Y.

**Tabel 4.4 Rasio Operasi**

No.	Rasio	Sekolah Mentari Jaya		Sekolah Y
		2010	2009	2010
1	Marjin Operasi Tahunan	7%	8%	(4%)
2	Rata-Rata Marjin Operasi	N/A	N/A	N/A
3	Marjin Operasi tanpa Sumbangan	7%	8%	(7%)
4	Cakupan Aktual <i>Debt Service</i>	3.84	5.52	-
5	Cakupan Rata-Rata <i>Peak Debt Service</i>	N/A	N/A	-
6	Total Sumbangan per Murid	22.50	22.06	812.65
7	Imbal Hasil Aset Bersih	6%	6%	(1%)
8	Imbal Hasil Sumber Keuangan	16%	(36%)	9%

Sumber: Diolah Sendiri

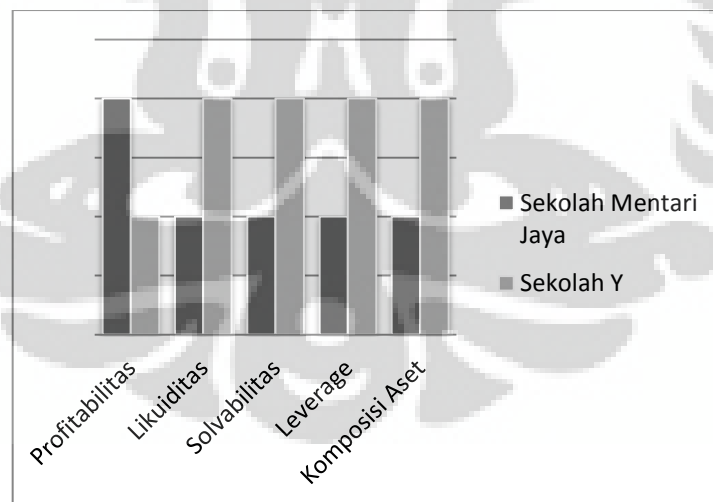
#### 4.2.3 Analisis Rasio Keuangan secara Keseluruhan

Untuk profitabilitas dari perhitungan Tanner (2006), sekolah Mentari Jaya jauh lebih unggul bila dibandingkan dengan sekolah Y. Hal ini terbukti juga dengan perhitungan rasio permintaan pasar dan rasio operasi dari Moody. Sekolah Mentari Jaya menetapkan iuran sekolah yang lebih rendah dengan jumlah yang lebih banyak bila dibandingkan dengan sekolah Y. Sekolah Mentari Jaya memberikan beasiswa pada siswanya. Hal ini mendukung nilai rasio permintaan

yang lebih baik untuk sekolah Mentari Jaya. Sedangkan untuk rasio operasi, sekolah Mentari Jaya memiliki efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan operasi sekolah yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah Y. Hal ini antara lain didukung dengan margin operasi dan imbal hasil sekolah Mentari Jaya yang bernilai lebih besar.

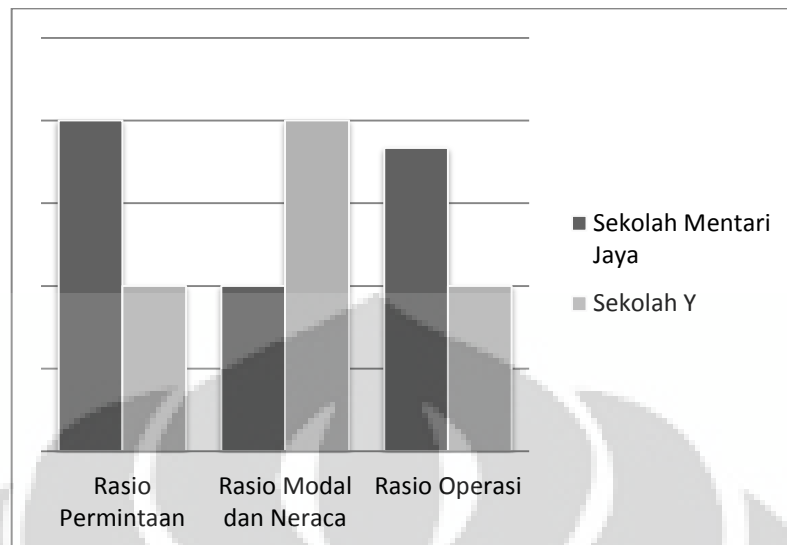
Sedangkan untuk rasio likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan komposisi aset, sekolah Y yang lebih unggul dibandingkan sekolah Mentari Jaya. Keempat rasio diatas lebih mengukur pada komponen modal sekolah. Sekolah yang memiliki kewajiban yang paling dan modal kerja yang besar adalah sekolah yang paling baik. Hal ini didukung pula oleh hasil perhitungan rasio modal dan neraca dari Moody yang menunjukkan sekolah Y lebih baik dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya. Hal ini disebabkan sekolah Y tidak memiliki hutang dan mengandalkan sumber dananya pada aset sekolah mereka. Sehingga rasio-rasio seperti rasio sumber dana tak terikat terhadap hutang dan rasio sumber dana tak terikat terhadap operasi memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya.

**Gambar 4.1 Rasio Pendekatan Tanner Sekolah Mentari Jaya dan Sekolah Y**

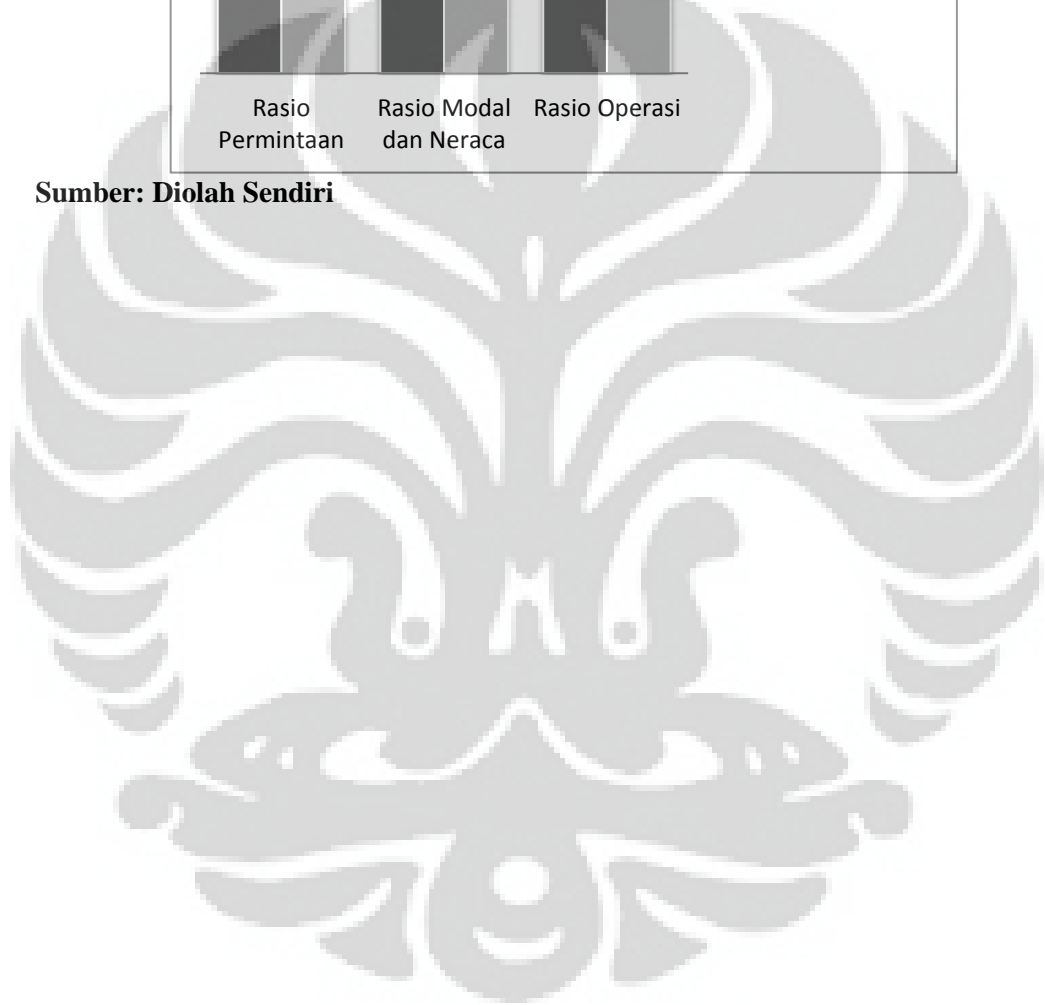


**Sumber: Diolah Sendiri**

**Gambar 4.2 Rasio Pendekatan Moody Sekolah Mentari Jaya dan Sekolah Y**



**Sumber: Diolah Sendiri**



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Secara keseluruhan, laporan keuangan sekolah Mentari Jaya telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku, yaitu PSAK 45. Hal ini tidak lepas dari peran auditor KAP AGR yang telah mengaudit laporan keuangan sekolah ini sehingga laporan keuangan yang diterbitkan tersusun dengan baik. Namun laporan keuangan sekolah Mentari Jaya masih memiliki kekurangan, yaitu, tidak adanya klasifikasi fungsional beban, seperti misalnya berdasarkan kelompok program jasa dan aktivitas pendukung. Hal ini merupakan hal yang penting karena misi dasar suatu sekolah adalah pemberian pendidikan kepada anak didik, sehingga biaya yang terkait dengan fungsi utama tersebut harus dipisahkan agar pembaca laporan keuangan lebih mudah untuk menganalisis data keuangan sekolah.

Godfrey *et al.* (2010) menyatakan bahwa laporan keuangan dinyatakan berhasil dalam mencapai tujuannya apabila (1) berguna dalam pembuatan keputusan ekonomi, (2) berguna dalam menilai prospek arus kas, dan (3) membahas mengenai sumber daya perusahaan, kepemilikan dan perubahannya. Laporan keuangan sekolah Mentari Jaya tahun 2010, masih belum dapat mengakomodir tujuan ini. Pengambilan keputusan terkait sekolah tidak hanya membutuhkan data keuangan saja, namun juga harus didukung dengan data akademis dan data pendukung lainnya.

Untuk hasil perhitungan berdasarkan rasio lainnya yang bisa dihitung dari dua pendekatan, yaitu Tanner (2006) dan Moody, sekolah Mentari Jaya memiliki mengelola operasinya lebih efektif dan efisien sehingga menghasilkan profitabilitas yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah Y. Sekolah Mentari Jaya memiliki permintaan pasar yang lebih baik, terbukti dengan jumlah murid sekolah Mentari Jaya yang lebih banyak, iuran sekolah yang lebih rendah, dan adanya pemberian beasiswa. Namun analisis lebih mendalam terhadap rasio permintaan pasar tidak dapat dilakukan karena tidak adanya data penerimaan murid dalam laporan keuangan. Sekolah Mentari Jaya memiliki margin operasi yang lebih kecil dan nilai ketergantungan terhadap sumbangan yang lebih kecil,

namun imbal hasil aset yang dimiliki lebih besar. Sedangkan sekolah Y dengan marjin operasi yang lebih besar, memiliki ketergantungan yang juga lebih besar terhadap sumbangan. Hal ini lebih lanjut terbukti dengan rasio sumbangan per murid sekolah Y yang jauh lebih besar. Namun proporsi sumbangan yang lebih besar ini tidak memberikan imbal hasil aset yang lebih besar bagi sekolah Y.

Sedangkan untuk aspek modal kerja dan aset sekolah, sekolah Y lebih unggul bila dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya. Nilai likuiditas, solvabilitas, *leverage*, dan komposisi aset sekolah Y lebih baik dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya. Hal ini didukung pula dengan perhitungan rasio modal dan neraca dari Moody. Untuk rasio modal dan neraca, sekolah Y memiliki rasio yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah Mentari Jaya. Hal ini karena sekolah Y tidak memiliki hutang dan mengandalkan asetnya dalam membiayai kegiatan operasi.

## 5.2 Keterbatasan Penulisan

Untuk pengukuran kinerja dengan pendekatan rasio keuangan, beberapa perhitungan rasio tidak dapat dilakukan karena keterbatasan data yang dimiliki. Rasio tersebut adalah rasio selektivitas, matrikulasi, *peak debt service* terhadap operasi, rata-rata marjin operasi, dan cakupan rata-rata *peak debt service*. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang ada. Data yang digunakan dalam analisis adalah data keuangan dari proses audit KAP AGR.

## 5.3 Saran

- Agar lebih memudahkan pembaca laporan keuangan, sebaiknya PSAK 45 mewajibkan organisasi nirlaba untuk membagi beban berdasarkan klasifikasi fungsionalnya.
- Selain diwajibkan untuk membuat laporan keuangan, sebaiknya sekolah juga diwajibkan untuk membuat laporan tahunan yang berisi informasi-informasi penting terkait dengan akademis, seperti jumlah penerimaan murid, jumlah guru, nilai ujian murid-murid, persentase murid yang diterima di universitas yang baik, dan pencapaian misi dan visi sekolah.

- Karena adanya keterbatasan data berupa data keuangan saja, maka pengukuran kinerja sekolah Mentari Jaya dengan rasio keuangan tidak seluruhnya dapat dilakukan. Untuk itu, pengukuran kinerja selanjutnya sebaiknya juga dilengkapi dengan data non-keuangan.





## DAFTAR REFERENSI

- Anthony, R., & Young, D. (1999). *Management Control In Nonprofit Organizations*. Boston: Irwin McGraw-Hill.
- Freeman, R., Shoulders, C., Allison, G., Patton, T., & Smith, R. (2010). *Governmental and Nonprofit Accounting: Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory*. Milton: John Wiley & Sons Australia.
- Granof, M. H. (2007). *Government and Not-for-Profit Accounting: Concepts and Practices*. New York: John Wiley & Sons.
- Identifying Top-Performing High Schools : Analytical Methodology*. (2008, December). 14 November 2011. U.S. News.  
<http://static.usnews.com/documents/best-highschools/methodology.pdf>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Yayasan Karya Salemba Empat.
- Instrumen Akreditasi*. 15 Desember 2011. BAN S/M.  
<http://www.ban-sm.or.id/content/new-perangkat-akreditasi>
- Karathanos, D., & Karathanos, P. (2005). Applying the Balanced Scorecard. *Journal of Education for Business*, 222-230.
- Mizala, A., & Romaguera, P. (2000). School Performance and Choice : The Chilean Experience. *The Journal of Human Resources*, 392-417.
- Moody's Rating Approach for Independent Elementary and Secondary Schools*. (2005, Januari). 4 Oktober 2011.  
[http://www.moody.com/researchdocumentcontentpage.aspx?docid=PBM\\_PBM91172](http://www.moody.com/researchdocumentcontentpage.aspx?docid=PBM_PBM91172)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 52 Tahun 2008
- Tanner, J. J. (2006). *Financial Analysis and Fiscal Viability of Secondary Schools in Mukono District, Uganda*. Brigham Young University.
- Teknik Penskoran dan Pemingkatan Hasil Akreditasi*. 15 Desember 2011. BAN S/M.  
<http://www.ban-sm.or.id/content/new-perangkat-akreditasi>

Thanassoulis, E., & Dunstan, P. (1994). Guiding Schools to Improved Performance Using DEA : An Illustration with Data from a Local Education Authority. *The Journal of the Operational Research Society*, 1247-1262.

*The Council of International Schools*. 21 November 2011.  
<http://www.cois.org/page.cfm?p=14>

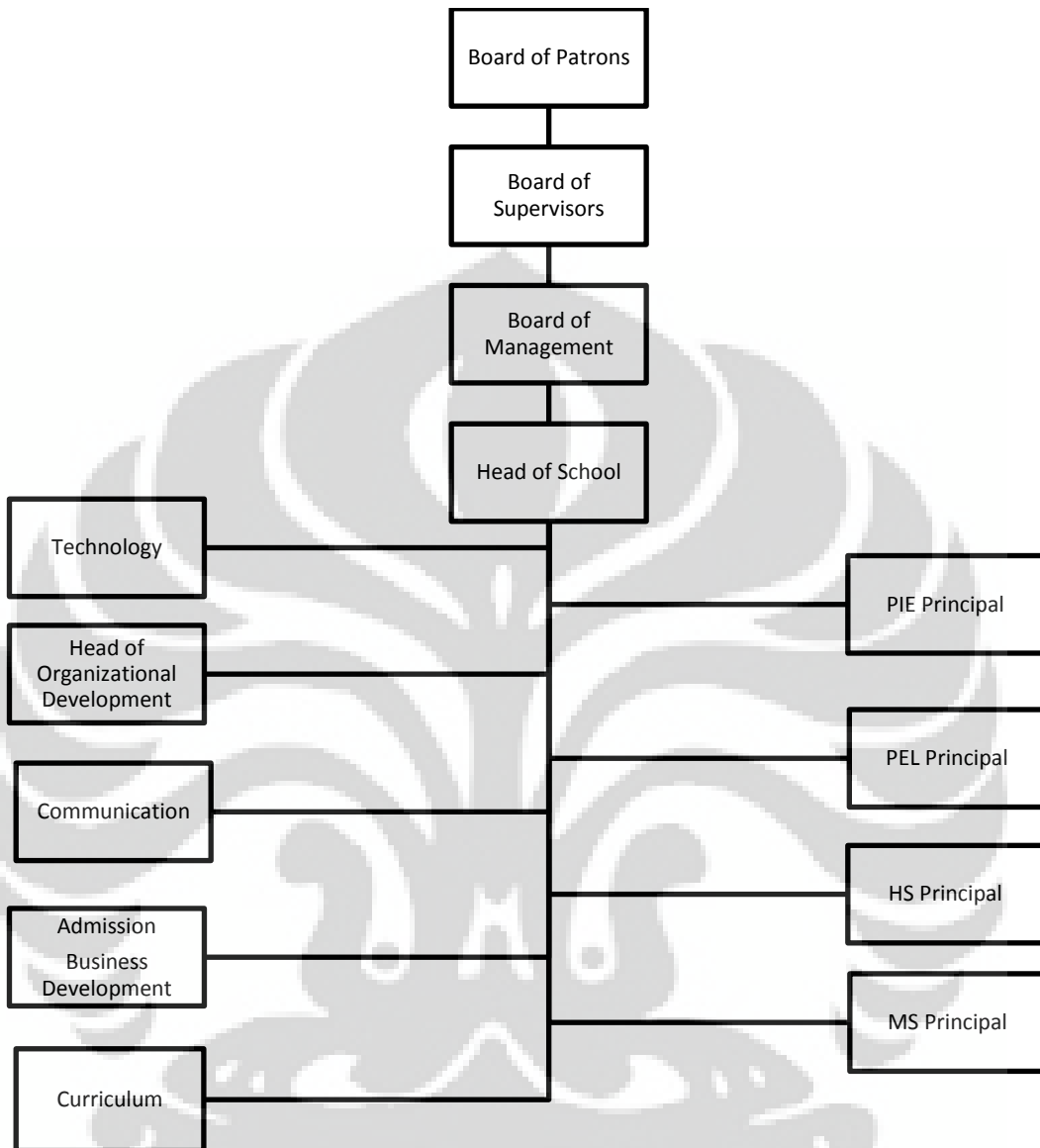
*The Western Association of Schools and Colleges*. 21 November 2011.  
[http://www.acswasc.org/about\\_criteria.html](http://www.acswasc.org/about_criteria.html)

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Pelaksanaan Yayasan.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Pelaksanaan Yayasan.



### Lampiran 1 : Struktur Organisasi Sekolah Mentari Jaya



## Lampiran 2 : Laporan Posisi Keuangan

<b>SEKOLAH MENTARI JAYA</b>							
<b>STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION</b>							
<b>JUNE 2010 AND JUNE 2009</b>							
				30-Jun-10			30 June 2009
				Operating Fund	Capital Fund	Combination	Combined
				USD	USD	USD	USD
<b>ASSETS</b>							
<b>CURRENT ASSETS</b>							
	Cash and cash equivalents			52,362,572	1,446,444	53,809,016	47,542,578
	Account receivable, net			13,528	-	13,528	54,306
	Investments in securities			6,043,422	-	6,043,422	5,859,858
	Loan to employess, current portion			199,970	330,166	530,136	562,832
	Inventory of supplies			560,226	-	560,226	435,636
	Prepaid expenses			3,969,464	-	3,969,464	3,914,634
	Advances and other current assets			1,914,430	292,428	2,206,858	803,694
	<b>TOTAL CURRENT ASSETS</b>			<b>65,063,612</b>	<b>2,069,038</b>	<b>67,132,650</b>	<b>59,173,538</b>
<b>NON-CURRENT ASSETS</b>							
	Fixed assets, net			-	172,621,368	172,621,368	165,231,016
	Deffered charges - land right			-	596,046	596,046	619,140
	Deffred tax assets, net			2,547,364	(415,086)	2,132,278	1,613,668
	Loans to employee, non-current portion			83,536	1,063,338	1,146,874	1,021,846
	Other non-current assets			320,696	-	320,696	20,066
	<b>TOTAL NON-CURRENT ASSETS</b>			<b>2,951,596</b>	<b>173,865,666</b>	<b>176,817,262</b>	<b>168,505,736</b>
	<b>INTER-FUND ADVANCES</b>			<b>-</b>	<b>3,234,868</b>	<b>3,234,868</b>	<b>151,944</b>
	<b>TOTAL ASSETS</b>			<b>68,015,208</b>	<b>179,169,572</b>	<b>247,184,780</b>	<b>227,831,218</b>
<b>LIABILITIES AND NET ASSETS</b>							
<b>CURRENT LIABILITIES</b>							
	Provision and accrual liabilities			8,287,700	6,820,150	15,107,850	7,254,568
	Bank loan, current portion			-	3,315,790	3,315,790	2,605,264
	Other payables			5,794,278	735,442	6,529,720	6,258,182
	Land purchase costs payable			-	1,636,054	1,636,054	1,420,000
	Taxes payable			838,422	155,266	993,688	1,619,718
	Unearned revenue, current portion			30,443,966	4,220,170	34,664,136	34,809,976
	<b>TOTAL CURRENT LIABILITIES</b>			<b>45,364,366</b>	<b>16,882,872</b>	<b>62,247,238</b>	<b>53,967,708</b>
<b>LONG-TERM LIABILITIES</b>							
	Post-employment benefits obligation			10,096,688	-	10,096,688	7,616,562
	Bank loan, non-current portion			-	25,107,352	25,107,352	22,423,142
	Unearned revenue, non-current portion			-	1,649,000	1,649,000	2,332,000
	<b>TOTAL LONG-TERM LIABILITIES</b>			<b>10,096,688</b>	<b>26,756,352</b>	<b>36,853,040</b>	<b>32,371,704</b>
	<b>INTER-FUND ADVANCES</b>			<b>3,234,868</b>	<b>-</b>	<b>3,234,868</b>	<b>151,944</b>
	<b>NET ASSETS-UNRESTRICTED</b>			<b>9,319,286</b>	<b>135,530,348</b>	<b>144,849,634</b>	<b>141,339,862</b>
	<b>TOTAL LIABILITIES AND NET ASSETS</b>			<b>68,015,208</b>	<b>179,169,572</b>	<b>247,184,780</b>	<b>227,831,218</b>

### Lampiran 3 : Laporan Aktivitas

<b>SEKOLAH MENTARI JAYA</b>							
<b>STATEMENTS OF ACTIVITIES</b>							
<b>JUNE 2010 AND JUNE 2009</b>							
				30-Jun-10			30 June 2009
				Operating Fund	Capital Fund	Combination	Combined
				USD	USD	USD	USD
<b>REVENUE:</b>							
	Tuition fees			90,774,940	-	90,774,940	83,944,106
	Transportation fees			4,750,750	-	4,750,750	4,432,646
	Certificates of guarantee			-	15,583,000	15,583,000	15,893,000
	Interest incomes			606,504	19,742	626,246	1,457,508
	Gains (losses) from investment in securities, net			(5,834)	111,480	105,646	(1,012,264)
	Donations			114,000	-	114,000	114,000
	Other income			1,817,756	110,074	1,927,830	4,295,664
	<b>Total revenue</b>			<b>98,058,116</b>	<b>15,824,296</b>	<b>113,882,412</b>	<b>109,124,660</b>
<b>EXPENSES:</b>							
	Personnel			(56,218,066)	-	(56,218,066)	(57,753,286)
	Depreciation			-	(10,343,360)	(10,343,360)	(9,979,832)
	Auxiliary service fees			(7,347,390)	-	(7,347,390)	(7,570,762)
	Maintenance and utilities			(13,666,574)	-	(13,666,574)	(9,958,578)
	Instructional books, supplies and facilities			(4,342,420)	-	(4,342,420)	(4,385,078)
	Financial assistance			(3,544,448)	(7,000)	(3,551,448)	(925,740)
	Training and recruitments			(1,844,142)	-	(1,844,142)	(1,361,282)
	Transportations			(1,609,632)	-	(1,609,632)	(1,383,254)
	Interest expense			-	(1,366,164)	(1,366,164)	(1,081,616)
	Foreign exchange loss, net			(1,061,454)	(220,274)	(1,281,728)	(412,848)
	Permits			(1,158,486)	-	(1,158,486)	(1,190,186)
	Professional fees			(1,132,400)	-	(1,132,400)	(1,738,534)
	Communications			(658,166)	-	(658,166)	(530,242)
	Financial fees			(195,566)	-	(195,566)	(1,060,370)
	Bad debt - school fees			(113,640)	-	(113,640)	(35,958)
	Other expenses			(901,512)	(69,776)	(971,288)	(901,786)
	<b>Total expenses</b>			<b>(93,793,896)</b>	<b>(12,006,574)</b>	<b>(105,800,470)</b>	<b>(100,269,352)</b>
	<b>INCREASE IN NET ASSETS BEFORE TAX</b>			<b>4,264,220</b>	<b>3,817,722</b>	<b>8,081,942</b>	<b>8,855,308</b>
	<b>INCOME TAX EXPENSE</b>			<b>(3,825,684)</b>	<b>(746,486)</b>	<b>(4,572,170)</b>	<b>(13,319,836)</b>
	<b>INCREASE (DECREASE) IN NET ASSETS</b>			<b>438,536</b>	<b>3,071,236</b>	<b>3,509,772</b>	<b>(4,464,528)</b>
	<b>NET ASSETS, BEGINNING OF YEAR</b>			<b>8,880,750</b>	<b>132,459,112</b>	<b>141,339,862</b>	<b>145,804,390</b>
	<b>NET ASSETS, END OF YEAR</b>			<b>9,319,286</b>	<b>135,530,348</b>	<b>144,849,634</b>	<b>141,339,862</b>

## Lampiran 4 : Laporan Arus Kas

<b>SEKOLAH MENTARI JAYA</b>				
<b>STATEMENTS OF CASH FLOW</b>				
<b>JUNE 2010 AND JUNE 2009</b>				
	<b>30-Jun-10</b>			<b>30 June 2009</b>
	<b>Operating Fund</b>	<b>Capital Fund</b>	<b>Combination</b>	<b>Combined</b>
	<b>USD</b>	<b>USD</b>	<b>USD</b>	<b>USD</b>
<b>CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES</b>				
Increases in net assets before tax	4,264,220	3,817,722	8,081,942	8,855,308
Adjustment to reconcile increase in net assets before income tax to net cash provided by (used in) operating activities:				
Depreciation of fixed assets	-	10,343,360	10,343,360	9,979,832
(Gain) loss on sale or disposal of fixed assets	-	(17,082)	(17,082)	90,126
Foreign exchange loss (gain)	1,213,158	216,054	1,429,212	(1,195,362)
Amortization of certificates of guarantee	-	(3,533,000)	(3,533,000)	(6,796,000)
(Gain) loss from investments in securities	5,834	(111,482)	(105,648)	575,910
Change in allowance for doubtful accounts receivable	(329,514)	(28,800)	(358,314)	34,390
Interest income	(606,504)	(19,742)	(626,246)	(1,457,508)
Interest expense	-	1,366,164	1,366,164	1,081,616
Changes in net assets and liabilities:	-	-	-	-
Account receivable	354,244	49,800	404,044	42,160
Loans to employees	(144,548)	52,216	(92,332)	(203,632)
Inventory of supplies	(124,590)	-	(124,590)	(884)
Prepaid expenses	(54,830)	-	(54,830)	(537,758)
Advances and other current assets	(1,436,254)	33,090	(1,403,164)	857,516
Deffered charges	-	23,094	23,094	51,196
Other non-current assets	(300,630)	-	(300,630)	1,504
Provision and accrued liabilities	4,848,186	109,978	4,958,164	(680,396)
Other payables	475,578	(204,040)	271,538	(1,749,972)
Taxes payables	(159,384)	150,336	(9,048)	103,712
Unearned revenue	3,579,286	(875,126)	2,704,160	8,822,184
Post-employment benefits obligation	1,266,968	-	1,266,968	(1,454,872)
Changes in inter-fund advances	3,082,924	(3,082,924)	-	-
Receipts of interest	601,552	19,742	621,294	1,489,136
Payment of interest	-	(1,366,164)	(1,366,164)	(1,081,616)
Payment of corporate income tax	(5,046,858)	(660,904)	(5,707,762)	(35,994,226)
<b>Net cash provided by (used in) operating activities</b>	<b>11,488,838</b>	<b>6,282,292</b>	<b>17,771,130</b>	<b>(19,167,636)</b>
<b>CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES:</b>				
Acquisition of fixed assets	-	(14,859,912)	(14,859,912)	(10,860,196)
Proceeds from sale of fixed assets	-	38,400	38,400	44,616
Sales of securities	4,056,768	2,740,218	6,796,986	15,213,956
Purchases of securities	(6,164,938)	(709,964)	(6,874,902)	(9,564,664)
<b>Net cash used in investing activities</b>	<b>(2,108,170)</b>	<b>(12,791,258)</b>	<b>(14,899,428)</b>	<b>(5,166,288)</b>
<b>CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES</b>				
Bank borrowing	-	6,000,000	6,000,000	-
Repayment of bank loan	-	(2,605,264)	(2,605,264)	12,601,032
Payment of land purchase costs payable	-	-	-	(53,594)
<b>Net cash provided by financing activities</b>	<b>-</b>	<b>3,394,736</b>	<b>3,394,736</b>	<b>12,547,438</b>

<b>SEKOLAH MENTARI JAYA</b>							
<b>STATEMENTS OF CASH FLOW</b>							
<b>JUNE 2010 AND JUNE 2009</b>							
				<b>30-Jun-10</b>			<b>30 June 2009</b>
				<b>Operating Fund</b>	<b>Capital Fund</b>	<b>Combination</b>	<b>Combined</b>
				<b>USD</b>	<b>USD</b>	<b>USD</b>	<b>USD</b>
<b>NET INCREASE (DECREASE) IN CASH AND CASH</b>							
<b>EQUIVALENTS</b>				9,380,668	(3,114,230)	6,266,438	(11,786,486)
<b>CASH AND CASH EQUIVALENTS, BEGINNING OF YEAR</b>				42,981,904	4,560,674	47,542,578	59,329,064
<b>CASH AND CASH EQUIVALENTS, END OF YEAR</b>				<b>52,362,572</b>	<b>1,446,444</b>	<b>53,809,016</b>	<b>47,542,578</b>
Non-cash investing and financing activities:							
Acquisition of fixed assets				-	6,496,682	6,496,682	3,601,564

